

SKRIPSI

IMPLIKASI PENERAPAN PSAK 50 DAN 55 TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MULTIFINANCE (studi kasus pada PT Verena Multi Finance Tbk)

MUHAMMAD AHKBAR



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2014**

SKRIPSI

IMPLIKASI PENERAPAN PSAK 50 DAN 55 TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MULTIFINANCE (studi kasus pada PT Verena Multi Finance Tbk)

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD AHKBAR
A31107082**



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2014**

SKRIPSI

IMPLIKASI PENERAPAN PSAK 50 DAN 55 TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MULTIFINANCE (studi kasus pada PT Verena Multi Finance Tbk)

disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD AHKBAR
A31107082**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 16 September 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Abdul Latief, M.Si., Ak., CA.
NIP 195905231986011003

Drs. H. Abdul Rahman, MM., Ak., CA.
NIP 196601101992031001

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Mediati, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP 196509251990022001

SKRIPSI

IMPLIKASI PENERAPAN PSAK 50 DAN 55 TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MULTIFINANCE (studi kasus pada PT Verena Multi Finance Tbk)

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD AHKBAR

A31107082

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **30 Oktober 2014** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. H. Abdul Latief, M.Si., Ak., CA.	Ketua	1.....
2.	Drs. H. Abdul Rahman, MM., Ak., CA.	Sekretaris	2.....
3.	Drs. Mushar Mustafa, MM., Ak., CA.	Anggota	3.....
4.	Drs. Muallimin, M.Si.	Anggota	4.....
5.	Drs. Syahrir, M.Si., Ak., CA.	Anggota	5.....

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Mediati, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP 196509251990022001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : **Muhammad Ahkbar**

NIM : **A31107082**

jurusan/program studi : **Akuntansi**

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

Implikasi Penerapan PSAK 50 dan 55 terhadap Manajemen Laba Perusahaan
Multifinance
(studi kasus pada PT Verena Multi Finance Tbk)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 16 September 2014

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Ahkbar

PRAKATA

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Shalawat dan salam tak lupa peneliti panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini peneliti persembahkan sepenuhnya kepada kedua orang tua tercinta Muhammad Ramli dan Sukaeni. Terimakasih untuk semua kasih sayangnya, doa yang tak pernah putus, pengorbanan, serta dukungan yang sangat besar untuk ananda, kepada adikkku Ansar, Om Alwi, Om Basri, Om Rajatang, Nenekku, Ka Fira, Ka Tuti, dan Ka Ani. Peneliti haturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak berupa dukungan moril, materi, spritual, maupun administrasi. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti, yaitu:

1. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Hj. Mediati, S.E., M.Si., Ak., CA selaku ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin dan seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. Drs. H Abdul Latief, M.Si., Ak., CA selaku pembimbing 1 dan Drs. H. Abdul Rahman, MM., AK., CA selaku pembimbing 2 yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan, arahan, serta bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen penguji, Drs. Mushar Mustafa, M.M., AK., CA dan Drs. Muallimin, M.Si. dan Drs. Syahrir, M.Si., Ak., CA
5. Seluruh pegawai akademik dan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya Pak Aso, Pak Asmari, Pak Budi, Pak H. Tarru, dan Pak Safar.
6. Sahabat-sahabat yang selalu menemani dikampus yang telah memberikan warna dan cerita, berbagi suka dan duka, khususnya Pr07ezHolic yang tidak dapat peneliti sebutkan satu.
7. Yang terkasih, Alwiah yang telah memberikan banyak waktu, tenaga, doa dan setia menemani peneliti dimanapun dan kapanpun.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu.

Makassar, 12 September 2014

Peneliti

ABSTRAK

Implikasi Penerapan PSAK 50 dan 55 terhadap Manajemen Laba Perusahaan Multifinance (studi kasus pada PT Verena Multi Finance Tbk)

Muhammad Ahkbar
Abdul Latief
Abdul Rahman

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implikasi penerapan PSAK 50 dan 55 terhadap manajemen laba perusahaan multifinance yang telah terdaftar pada bursa efek indonesia. PSAK 50 dan 55 mengatur tentang piutang pembiayaan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif berupa studi kasus pada perusahaan PT Verena Multi Finance Tbk. Data penelitian ini di peroleh dari data sekunder berupa laporan tahunan yang didalamnya terdapat laporan audit serta informasi-informasi tambahan lainnya atas perusahaan multifinance yang terdiri dari informasi kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian yakni penerapan PSAK 50 dan 55 dapat meningkatkan kecenderungan manajemen dalam melakukan manajemen laba melalui aktivitas akrual. Walaupun demikian, hal itu dapat ditepis karenakan perusahaan telah menurunkan tingkat assimetri informasi dengan mengungkapkan secara spesifik informasi-informasi penting tentang perusahaan kepada pengguna laporan keuangan.

Kata kunci: PSAK 50 dan 55, manajemen laba, assimetri informasi

ABSTRACT

Implementation Implications of PSAK 50 and 55 for Earnings Management of Multifinance Companies (case study at PT Verena Multi Finance Tbk)

Muhammad Ahkbar
Abdul Latief
Abdul Rahman

This research aims to look how the implementation implications of PSAK 50 and 55 for earnings management of multifinance companies which have been listed on the Indonesia Stock Exchange. PSAK 50 and 55 are controlling the financing receivables. This study is a qualitative research with descriptive design in the form of a case study at PT Verena Multi Finance Tbk. The research data was obtained from secondary data in the form of an annual report in which there is an audit report as well as other additional information on multifinance companies that consist of qualitative and quantitative information. The results of the research the application of PSAK 50 and 55 may increase the tendency of management in conducting earnings management through accrual activity. However, it can be ignored because the company has reduced the asymmetric information level by disclose the important informations about the company to the users of financial statements specifically.

Keywords: *PSAK 50 and 55, earnings management, asymmetry information*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis	8
1.4.2 Kegunaan Praktis	9
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 12
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep	12
2.1.1. Perusahaan Pembiayaan Di Indonesia.....	12

2.1.2. Perbedaan IFRS dengan US GAAP	14
2.1.3. Pengaruh PSAK 50 dan 55 Terhadap Industri	17
2.1.4 Manajemen Laba.....	38
2.2 Tinjauan Empirik.....	50
2.3 Kerangka Penelitian	51
 BAB III METODE PENELITIAN	 56
3.1 Rancangan Penelitian	56
3.2 Metodologi Penelitian	57
3.3 Sumber Data	58
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.4 Metode Analisis	59
3.4.1. Analisis Nilai Piutang	60
3.4.2 Analisis Penyajian	61
3.4.3 Dampak penerapan PSAK 50 dan PSAK 55	64
3.4.4 Penerapan PSAK 50 dan 55 indikasi terjadinya manajemen laba	64
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 67
4.1 Profile Perusahaan Pembiayaan	67
4.2 Piutang Pembiayaan Perusahaan Multifinance.....	71
4.2.1 Analisis Nilai Piutang PT Verena Multi Finance Tbk	72
4.3 Analisis Penyajian pada Laporan Keuangan.....	74
4.3.1 Penyajian pada Laporan Laba Rugi Komprehensif	77
4.3.2 Penyajian pada Laporan Perubahan Ekuitas	79
4.3.3 Pengungkapan Pada Catatan Atas Laporan Keuangan	81
4.4 Dampak Penerapan PSAK 50 dan 55	89
4.5 Penerapan PSAK 50 dan 55 Indikasi Terjadinya Manajemen Laba	94
 BAB V PENUTUP	 98
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran	102
 DAFTAR PUSTAKA.....	 105
LAMPIRAN.....	109

Daftar Tabel

Tabel	Halaman	
2.1	Perbandingan antara PSAK 55 revisi 2006 dengan PSAK 55 (revisi 2011).....	19
2.2	Perbandingan PSAK 50 (revisi 2010) dengan PSAK 50 (revisi 2006).....	20
2.3	Perbandingan PSAK 50 (revisi 2010) dengan PSAK 50 (revisi 2006).....	21
2.4	Pengakuan selanjutnya FVTPL, HTM dan Pinjaman diberikan dan Piutang Pengakuan selanjutnya FVTPL, HTM dan Pinjaman diberikan dan Piutang.....	28
2.5	pengakuan selanjutnya AFS.....	29
4.1	Persentase total piutang terhadap aset perusahaan selama 5 tahun.....	72
4.2	Besarnya piutang pada masing-masing kegiatan pembiayaan.....	73
4.3	Perbedaan Antara PSAK 1 (2009) Dan PSAK 1 (2013).....	81
4.4	Perkembangan Piutang Pembiayaan konsumen selama 5 tahun (dalam Rp'000).....	89
4.5	Mutasi cadangan kerugian penurunan nilai selama 5 tahun (dalam Rp'000).....	81
4.6	Tabel 4.6 Perhitungan Beban Cadangan Penurunan Nilai	92
4.7	Perbandingan Antara Cadangan Kerugian, Beban Penurunan Nilai Serta Laba Bersih.....	93
4.8	Menghitung Total Akrua.....	96

Daftar Gambar

Gambar	Halaman
2.1 Jenis Instrumen Keuangan.....	22
2.2 Prosedur Untuk Menguji Penurunan Nilai.....	35
2.3 Kerangka Penelitian.....	51
4.1 Penyajian Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Penurunan Nilai pada Laporan Keuangan tahun 2009,2010 dan 2011.....	75
4.2 Penyajian Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Penurunan Nilai pada Laporan Keuangan tahun 2012 dan 2013.....	75
4.3 Laporan Laba-Rugi Komprehensif PT Verena Multi Finance.....	77
4.4 Penyesuaian Terkait Penerapan Awal PSAK 50 dan PSAK 55.....	79
4.5 Penyesuaian pada Laporan Perubahan Ekuitas.....	80
4.6 Daftar Umur Piutang - Sesuai Tanggal Jatuh Tempo.....	87
4.7 Mutasi investasi dengan metode ekuitas.....	88

Daftar Lampiran

Lampiran	Halaman
1 Biodata	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar akuntansi keuangan mutlak diperlukan bagi perusahaan-perusahaan. Untuk menghasilkan Laporan Keuangan perusahaan yang relevan dan handal, Laporan Keuangan tersebut harus disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Standar akuntansi diantaranya berisi tentang aturan-aturan dalam pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian suatu pos dalam Laporan Keuangan. Standar akuntansi ini juga digunakan agar Laporan Keuangan antar perusahaan memiliki keseragaman dalam penyajiannya, sehingga memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang terkandung dalam Laporan Keuangan tersebut. Agar tidak menimbulkan ambiguitas dan salah paham terhadap Laporan Keuangan, standar akuntansi tidak hanya harus dipahami oleh penyusun Laporan Keuangan dan auditor, tetapi juga harus dipahami oleh pembaca (Cahyati, 2011).

Perusahaan-perusahaan yang beroperasi di banyak negara atau perusahaan multinasional harus memahami praktik akuntansi ditempat perusahaan tersebut berkedudukan. Ketika dunia bisnis dapat dikatakan hampir tanpa batas negara, sumber daya produksi (misal uang) yang dimiliki oleh seorang investor di satu negara tertentu dapat dipindahkan dengan mudah dan cepat ke negara misalnya melalui mekanisme bursa saham. Tentu akan timbul suatu masalah ketika standar akuntansi yang dipakai di negara tersebut berbeda

dengan standar akuntansi yang dipakai di negara lain. Investor dan kreditor akan menemui banyak kesulitan dalam memahami Laporan Keuangan yang disajikan dengan standar yang berbeda-beda.

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) merupakan Standar akuntansi keuangan yang digunakan di Indonesia untuk menyusun Laporan Keuangan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan adalah PSAK merupakan kumpulan dari berbagai standar akuntansi di dunia dan telah disesuaikan untuk digunakan di Indonesia. Praktik akuntansi di setiap negara berbeda-beda, ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial dan politik di masing-masing negara tersebut. Adanya tuntutan untuk menyamakan persepsi akuntansi di setiap negara mengakibatkan munculnya Standar Akuntansi Internasional yang lebih dikenal dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Manfaat dari adanya suatu standar global diantaranya:

- a. Pasar modal menjadi global dan modal investasi dapat bergerak diseluruh dunia tanpa hambatan yang berarti. Standar pelaporan Keuangan berkualitas tinggi yang digunakan secara konsisten diseluruh dunia akan memperbaiki efisiensi alokasi lokal.
- b. Investor dapat membuat keputusan yang lebih baik.
- c. Perusahaan-perusahaan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan mengenai merger dan akuisisi.
- d. Gagasan terbaik yang timbul dari aktivitas pembuatan standar dapat disebarkan dalam mengembangkan standar global yang berkualitas tertinggi (Immanuela, 2009:69).

IFRS mulai mendapat perhatian dan menjadi suatu fenomena yang menarik di Indonesia. Revisi demi revisi dilakukan terhadap PSAK dalam mengadopsi IFRS. Dua diantaranya yaitu PSAK No.50 dan PSAK No.55, Ikatan akuntansi keuangan (IAI) pada bulan September 2006 mengeluarkan *exposure draft* (ED) PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) tentang instrumen keuangan, yang merupakan adopsi dari IAS 32 dan IAS 39 yang telah diamandemen.

PSAK 50 mengatur tentang Instrumen Keuangan: penyajian dan pengungkapan sementara itu PSAK 55 mengatur tentang Instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran. Batas implementasi kedua PSAK tersebut adalah 1 Januari 2009. Berkaitan dengan hal ini, pada tanggal 30 Desember 2008, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengeluarkan surat pengumuman No. 1705/DSAK/IAI/XII/2008 yang berisikan bahwa DSAK IAI mengubah tanggal efektif pemberlakuan PSAK 50 (Revisi 2006) sebagaimana diatur dalam paragraf 95 dan PSAK 55 (revisi 2006) sebagaimana diatur dalam paragraf 107, yang semula berlaku efektif untuk periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2009 diubah menjadi untuk periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2010.

PSAK 55 secara mendasar mengubah metode pengukuran dan pengakuan. Salah satu perubahan adalah pengakuan aset keuangan. PSAK 55 membagi aset keuangan menjadi empat klasifikasi yaitu; aset keuangan yang ditetapkan untuk di ukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang di berikan atau piutang, dan aset untuk di jual. Salah satu klasifikasi aset keuangan adalah pinjaman yang di berikan atau piutang. Pinjaman dan piutang ini adalah aset keuangan non

derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi pasar aktif.

PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) adalah PSAK yang kontroversial terutama karena dampaknya yang besar pada perusahaan pembiayaan (sering disebut perusahaan *multifinance*). Bagi perusahaan pembiayaan, piutang pembiayaan sebagai aset keuangan perusahaan digolongkan pada "*Loan and Receivables*" yang valuasinya adalah dengan cara *amortized cost*. Hal ini membawa konsekuensi bahwa nilai piutang pembiayaan pada perusahaan *multifinance* akan dipengaruhi oleh proyeksi *cashflow* dari aset tersebut, sehingga kredit yang dikenakan bunga di bawah bunga pasar akan terdiskon menjadi lebih kecil dari harga perolehannya (kredit yang dikucurkan).

PSAK 55 dan PSAK 50 memperkenalkan "*impairment*" atau penurunan atas nilai atas piutang. Penurunan nilai piutang dapat dihitung dengan 2 cara, yaitu secara individu dan dihitung secara kolektif. Perhitungan penurunan nilai secara individu sifatnya memperhitungkan kasus per kasus berdasarkan probabilitas suatu kredit menjadi default. Sedangkan perhitungan secara kolektif adalah perhitungan penurunan nilai aset keuangan yang signifikan tetapi secara individual tidak mengalami penurunan nilai. Jadi, kredit yang kualitasnya baik yaitu yang kelancaran pembayaran dan prospek usaha dinilai baik akan memperkecil jumlah penurunan nilai, sementara disisi lain kredit yang kualitasnya kurang baik akan menjadi semakin besar penurunan nilainya.

Menurut Wahlen, James M. (1994), sebuah komponen kunci dari penilaian saham perusahaan adalah penilaian risiko gagal tagih pada portofolio pinjaman. Selain itu Laporan Keuangan perusahaan harus memberikan tiga

pengungkapan terkait tetapi berbeda dari risiko kredit, yaitu: perubahan dalam kredit macet, kerugian pinjaman dan penurunan nilai pinjaman. Penelitian Wahlen, James M. (1994) menunjukkan Laporan Keuangan dan catatan atas laporan keuangan memiliki kontribusi dalam membantu pasar (investor dan calon investor) pada proses pengambilan keputusan.

Informasi yang terkandung didalam Laporan Keuangan terbatas pada informasi akuntansi tidak begitu dapat dipercaya namun pada kenyataannya pasar tetap memperhatikan Laporan Keuangan. Melalui Laporan Keuangan yang memuat informasi mengenai prestasi perusahaan di masa yang lalu, para investor dapat meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang akan timbul dari keputusan investasi yang diambilnya. Hasil dari penelitian Parawiyati dan Baridwan (1998), Bartley dan Cameron (1991) serta Syafriadi (2000) dalam Monica Dewi (2007) menunjukkan bahwa laba dan arus kas periode yang lalu mempunyai manfaat untuk memprediksi laba dan arus kas dimasa datang.

Investor pada umumnya hanya menaruh perhatian pada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba (*earning management*). Keadaan ini diperburuk dengan adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen, di mana manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dan masalah-masalah di dalamnya dibandingkan dengan investor, kreditor atau pihak luar lainnya.

Asimetri informasi (*information asymmetry*) ini memungkinkan manajemen untuk melakukan modifikasi laba. Manajemen laba atau modifikasi

laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan cara memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi namun tetap berada dalam koridor *General Accepted Accounting Principles* (Scott, 2000).

Manajemen laba dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) bukanlah suatu hal baru (Purnomo, 2009). Kejamnya pasar dan tingginya tingkat persaingan, pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang digunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi calon investor dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam Laporan Keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen.

Sulistyanto (2008) mengemukakan bahwa keberadaan aturan dalam standar akuntansi merupakan salah satu alat yang mengakomodasi dan memfasilitasi perusahaan melakukan kecurangan. Perusahaan dapat menyembunyikan kecurangan dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan.

Isu yang beredar luas di masyarakat bahwa dengan mengadopsi IFRS sebagai suatu standar akuntansi dapat mendorong penurunan manajemen laba

pada perusahaan karena dengan penerapan IFRS transparansi pelaporan keuangan juga akan meningkat dan mengurangi kesempatan perusahaan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implikasi Penerapan Psak 50 Dan Psak 55 Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Multifinance”.

1.2 Rumusan Masalah

Prilaku manajemen laba telah membuat pelaporan keuangan yang menyesatkan *Stakeholder*. Legalisasi manajemen laba membuat praktek ini sulit dihilangkan dalam kegiatan perusahaan. Pengadopsian dan penerapan standar akuntansi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas Laporan Keuangan dengan meminimalisir tingkat manajemen laba melalui aturan-aturan yang ketat dalam penyajian, pengungkapan, pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, serta belum cukup kuatnya bukti pada penelitian terdahulu khususnya mengenai pengaruh pengadopsian IFRS terhadap prilaku manajemen laba. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya kemungkinan pengaruh pengadopsian IFRS terhadap penurunan angka manajemen laba perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, untuk membatasi permasalahan, peneliti akan meneliti pengaruh dari penerapan PSAK

No 55 dan 50 terutama penurunan nilai (*impairment*) yang terjadi pada piutang pembiayaan konsumen yang terjadi pada perusahaan pembiayaan PT Verena Multi Finance Tbk pada saat melakukan aktivitas pembiayaan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat:

1. Besarnya perubahan yang terjadi Cadangan Penurunan Nilai Piutang pembiayaan serta piutang pembiayaan konsumen.
2. Besarnya perubahan yang terjadi pada Beban Penurunan Nilai yang berdampak pada laba bersih perusahaan.
3. Indikasi terjadinya manajemen laba pada laporan keuangan.
4. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan mengenai dampak implementasi PSAK 50 dan PSAK 55 dalam Laporan Keuangannya, serta pengungkapan informasi lain yang memberikan informasi penting bagi pengguna Laporan Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan manajemen laba dalam perspektif teori agensi. Dalam hal ini jika penelitian ini diharapkan dapat menguatkan bukti bahwa penggunaan Standar akuntansi yang baik akan

meminimalisasi praktek manajemen laba dan secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas Laporan Keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada para *Stakeholder* tentang informasi mengenai manajemen laba. Dimana standar keuangan mempunyai peranan dalam mengendalikan pengendalian perilaku manajemen laba dalam sebuah perusahaan sehingga *Stakeholder* dapat mengetahui kualitas perusahaan tersebut.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada sampel dari *statement of financial position* perusahaan pembiayaan PT Verena Multi Finance Tbk yang terdaftar dibursa efek indonesia (BEI) sebelum penerapan PSAK 50 dan 55 Revisi 2006 (tahun 2009) dan setelah penerapan tahun (2010) serta perkembangan Laporan Keuangan perusahaan multifinance sampai tahun (2013). Penelitian yang dilakukan mencakup pembahasan mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan penurunan piutang serta pengaruhnya terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan akan di bagi menjadi lima bab.

BAB I Pendahuluan

Di dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yakni penerapan IFRS akan mengurangi kesempatan perusahaan melakukan manajemen laba, sehingga rumusan masalah yakni kemungkinan adanya manajemen laba pada perusahaan. Batasan masalah terfokus pada penerapan IFRS pada PSAK 50 dan 55 tentang penurunan nilai sehingga tujuan penelitian ini untuk akibat penerapan PSAK terhadap laporan keuangan perusahaan serta melihat seberapa besar nilai kemungkinan manajemen laba pada perusahaan dengan melihat besarnya perubahan yang terjadi pada cadangan penurunan nilai piutang pembiayaan, beban penurunan nilai serta pengungkapan yang dilakukan perusahaan dan indikasi adanya manajemen laba pada laporan keuangan. Bab ini juga membahas tentang manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II Landasan Teori

Di Dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori tentang PSAK 50 dan 55 serta teori tentang manajemen laba. Teori-teori ini terdiri dari pengertian mengenai perkembangan perusahaan pembiayaan di Indonesia, mengenai PSAK 50 dan 55, piutang dan penurunan piutang, teori tentang manajemen laba menyangkut tentang definisi, teknik manajemen laba, objek manajemen laba, implikasi manajemen laba serta hubungan antara standar IFRS dalam PSAK 50 dan PSAK 55 terhadap manajemen laba serta tinjauan empirik serta kerangka penelitian dari penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian berupa penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Metode penelitian berupa penelitian literatur serta analisis data. Sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan multibank selama 5 tahun. Teknik pengambilan data berupa studi dokumentasi dan studi pustaka. Serta metode analisa berupa analisis piutang, analisis penyajian yang didalamnya berisi tentang laporan keuangan, laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan, analisis dampak penerapan PSAK 50 dan 55 serta indikasi adanya manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini akan meliputi pelaksanaan penelitian serta analisa terhadap piutang pembiayaan perusahaan, analisis pada penyajian laporan keuangan, dampak penerapan PSAK 50 dan 55 pada laporan keuangan, penerapan PSAK 50 dan 55 dan indikasi terjadinya manajemen laba. Pada bab ini akan memberikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V Penutup

Dalam bab ini memuat kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan pembahasan dan analisa pada bab-bab sebelumnya dari serangkaian pembahasan, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang dapat peneliti sampaikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1. Perusahaan Pembiayaan Di Indonesia

Perusahaan pembiayaan yang sudah lama berkembang di Indonesia telah berhasil melewati beberapa kali guncangan krisis ekonomi sehingga menarik minat banyak investor baru. Skema bisnis yang didasari oleh *underlying asset*, dekatnya jaringan perusahaan pembiayaan dengan industri manufaktur, distributor dan pemegang merek tunggal, serta mudah dan cepatnya pelayanan, membuat industri pembiayaan lebih dekat ke konsumennya dibandingkan industri pemberi kredit sejenis.

Pengertian dari Perusahaan Pembiayaan diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK 012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan, dalam pasal 1 huruf (b) adalah badan usaha di luar Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha Lembaga Pembiayaan. Dalam pasal 2 peraturan menteri keuangan No 84/PMK 012/2006 tentang perusahaan pembiayaan, Perusahaan Pembiayaan melakukan kegiatan usaha:

1. Sewa guna usaha.

Sewa guna usaha (*Leasing*) merupakan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal secara sewa guna usaha dengan hak

opsi (*Finance lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*Operating lease*) untuk di gunakan oleh penyewa guna usaha (*Lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran. Kegiatan sewa guna usaha dilakukan dalam bentuk pengadaan barang modal bagi para penyewa guna usaha, baik dengan maupun tanpa hak opsi untuk membeli barang tersebut. Pengadaan barang modal dapat juga dilakukan dengan cara membeli barang penyewa guna usaha yang kemudian disewa guna usahakan kembali. Sepanjang perjanjian sewa guna usaha (*leasing*) masih berlaku, hak milik atas barang modal objek transaksi sewa guna usaha berada pada perusahaan pembiayaan.

2. Anjak piutang

Anjak piutang (*Factoring*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian piutang dagang jangka pendek. Dalam pasal 4 peraturan menteri keuangan No.84/PMK 012/2006 tentang perusahaan pembiayaan, dijelaskan bahwa kegiatan anjak piutang dapat dilakukan dalam bentuk anjak piutang tanpa jaminan dari penjual piutang (*Without Recourse*) dan anjak piutang dengan jaminan dari penjual piutang (*With Recourse*). Anjak piutang tanpa jaminan dari penjual piutang adalah kegiatan anjak piutang dimana perusahaan pembiayaan menanggung seluruh resiko tidak tertagihnya piutang. Sedangkan anjak piutang dengan jaminan dari penjual piutang adalah kegiatan anjak piutang dimana penjual piutang menanggung resiko tidak tertagihnya sebagian atau seluruh piutang yang dijual kepada perusahaan pembiayaan.

3. Usaha kartu kredit

Kegiatan usaha kartu kredit dilakukan dalam bentuk penerbitan kartu kredit yang dapat dimanfaatkan oleh pemegangnya untuk pembelian barang atau jasa. Perusahaan pembiayaan yang melakukan kegiatan usaha kartu kredit, sepanjang berkaitan dengan sistem pembayaran wajib mengikuti ketentuan Bank Indonesia.

4. Pembiayaan konsumen

Pembiayaan konsumen (*Consumer Finance*) adalah kegiatan pembiayaan yang dilakukan dalam bentuk penyediaan dana untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran. Seperti pembiayaan kendaraan bermotor, pembiayaan alat-alat rumah tangga, pembiayaan barang-barang elektronik dan pembiayaan perumahan.

PMK Nomor 84/PMK.012/2006 tentang perusahaan pembiayaan telah menitikberatkan pada penguatan struktur modal perusahaan pembiayaan, pengurangan risiko pinjaman dan penguatan efisiensi aset. Tiga hal pokok tersebut antara lain telah menjadi acuan Bapepam-LK dalam penerbitan izin usaha baru dan pencabutan izin usaha perusahaan pembiayaan yang tidak memenuhi ketentuan Bapepam-LK.

2.1.2. Perbedaan IFRS dengan US GAAP

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) adalah standar akuntansi terbaru, perbedaan antara standar akuntansi IFRS dengan standar

akuntansi sebelumnya dipakai (US GAAP) diantaranya terkait dengan nilai wajar, principal based, pengungkapan yang lebih banyak dan rinci yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai wajar

Sebelum digunakan IFRS akuntansi menggunakan *historical cost* untuk pengukuran transaksinya. *Historical cost* merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan jumlah yang dapat diatribusikan langsung ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu didalam PSAK. Kelemahan dari *historical cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Keunggulan dari *historical cost* adalah bahwa historical cost lebih objektif dan lebih verifiable karena didasarkan pada transaksi.

Standar IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar, terutama property investasi, beberapa aset tak berwujud, aset keuangan, dan aset biologis. Dengan demikian maka diperlukan sumber daya yang kompeten untuk menghitung nilai wajar atau bahkan perlu menyewa jasa konsultan penilai terutama untuk aset-aset yang tidak memiliki nilai pasar aktif. Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*). (IAI,2009). Keuntungan digunakan nilai wajar adalah bahwa pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal Laporan Keuangan.

2. Principal based

Sebelum konvergensi ke IFRS, standar akuntansi di Indonesia menggunakan US GAAP yang dirumuskan oleh FASB. US GAAP merupakan standar yang *rules based* (berbasis aturan). Standar yang berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun di sisi lain mungkin kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksikan kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu. Standar berbasis aturan juga akan mengakibatkan munculnya standar-standar akuntansi untuk industri tertentu.

Berbeda dengan US GAAP yang berbasis aturan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip. Pengaturan pada tingkat prinsip akan meliputi segala hal dibawahnya. Namun kelemahannya, akan dibutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Standar semacam ini konsisten dengan tujuan pelaporan keuangan untuk dapat menggambarkan kejadian yang sesungguhnya di perusahaan. Standar berbasis prinsip memberi keunggulan dalam hal memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya.

3. Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam Laporan Keuangan harus sejalan dengan data atau informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) yang akan mengurangi tingkat *asimetri*

informasi (ketidakseimbangan informasi) ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan pihak pengguna Laporan Keuangan.

2.1.3. Pengaruh PSAK 50 dan 55 Terhadap Industri

Alasan utama penyajian Laporan Keuangan yang memenuhi standar adalah untuk kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri di masa depan, baik ditinjau dari segi pengguna internal maupun pengguna eksternal. Pengakuan publik akan kelengkapan dan ketransparanan Laporan Keuangan sebuah perseroan terbuka mengingatkan tekanan sektor bisnis untuk menyediakan Laporan Keuangan yang *compatible* dan sesuai standar (Imanuella, 2007).

Penerapan akuntansi di Indonesia telah menerapkan peraturan yang baru yang berpengaruh pada perusahaan yang merupakan hasil konvergensi dengan *International Financial Reporting Standards*. Salah satu standar akuntansi adalah PSAK 50 (revisi 2006), tentang instrumen keuangan: penyajian dan pengungkapan. menghasilkan pengungkapan instrumen keuangan yang lebih luas termasuk beberapa pengungkapan kualitatif yang berkaitan dengan risiko keuangan dan tujuan perusahaan, serta PSAK 55 (revisi 2006), tentang instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran. PSAK 55 (revisi 2006) memberikan panduan pada pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan dan kontrak untuk membeli item non-keuangan. Antara lain, pada tanggal 1 Januari 2010, perusahaan harus melakukan klasifikasi atas aset dan kewajiban keuangan yang dimilikinya dan perhitungan metode suku bunga efektif ketika aset atau kewajiban diukur pada biaya perolehan diamortisasi (*amortized cost*) yang diperoleh sebelumnya dan masih bersaldo pada saat penerapan awal

PSAK ini ditentukan berdasarkan arus kas masa depan yang akan diperoleh sejak penerapan awal PSAK ini sampai dengan jatuh tempo instrumen keuangan tersebut. Selain itu, PSAK ini juga mengubah cara perusahaan dalam mengukur penurunan nilai aset keuangan tergantung pada klasifikasi instrumen keuangan. Karena PSAK ini diterapkan secara prospektif, penerapan awal tidak memiliki pengaruh atas jumlah yang dilaporkan di tahun 2009, apabila ada kerugian penurunan nilai aset keuangan maka dibebankan ke saldo laba sebagai penyesuaian sehubungan dengan penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006).

Dalam perkembangannya PSAK 55 (revisi 2006) telah di revisi oleh dewan standar akuntansi keuangan yang berlaku efektif tanggal 1 januari 2012. PSAK 55 (revisi 2011) ini mengacu pada *International Financial Reporting Standards* dan dibahas dalam international accounting standards (IAS) 39 mengenai *Financial Instrumen Recognition And Measurements*. Revisi yang dilakukan terhadap PSAK 55 (revisi 2006) yang menghasilkan revisi PSAK 55 (revisi 2011) yang didalamnya memuat peraturan tambahan. Pada PSAK 55 (revisi 2011) terdapat pengaturan atau ketentuan tentang reklasifikasi aset keuangan sedangkan pada PSAK 55 (revisi 2006) tidak terdapat pengaturan tentang reklasifikasi. Perbedaan antara kedua PSAK bisa dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Perbandingan antara PSAK 55 revisi 2006 dengan PSAK 55 (revisi 2011)

Perihal	ED PSAK 55 (revisi 2011)	PSAK 55 (revisi 2006)
Ruang lingkup	<ul style="list-style-type: none"> • Pengecualian untuk <i>puttable instruments</i> dan instrumen yang membayar bagian prorata aset neto ketika likuidasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengecualian untuk kontrak pembayaran kontijensi dalam kombinasi bisnis
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengecualian untuk investasi yang dilakukan oleh dana pensiun.
Definisi	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak penjamin keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada
Reklasifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Reklasifikasi dari diukur pada nilai wajar melalui laba rugi ke pinjaman yang diberikan dan piutang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada
	<ul style="list-style-type: none"> • Reklasifikasi dari tersedia untuk dijual ke pinjaman yang diberikan dan piutang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada

Sumber: Exposure Draft PSAK 55 (revisi 2011)

Pada tanggal 26 november 2010 dewan standar akuntansi keuangan mensahkan PSAK 50 (revisi 2010) untuk menggantikan PSAK 50 (revisi 2006). PSAK 50 (revisi 2010) ini akan mulai diterapkan pada tanggal 1 januari 2012. Secara umum perbedaan PSAK 50 (revisi 2010) dengan PSAK 50 (revisi 2006) terdapat dalam beberapa hal antara lain: ruang lingkup, definisi instrumen keuangan-penyajian, *puttable instrument*, kewajiban menyerahkan bagian aset neto secara pro rata saat dilikuidasi dan reklasifikasi dari liability keuangan ke instrumen ekuitas dan sebaliknya. Untuk lebih jelas melihat perbedaan antara PSAK 50 (revisi 2010) dengan PSAK 50 (revisi 2006) dapat di lihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Perbandingan PSAK 50 (revisi 2010) dengan PSAK 50 (revisi 2006)

Perihal	ED PSAK 50 (revisi 2010): Instrumen Keuangan: Penyajian	PSAK 50 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan
Ruang lingkup	Termasuk kontrak untuk imbalan kontijensi dalam kombinasi bisnis.	Tidak termasuk kontrak untuk imbalan kontijensi dalam kombinasi bisnis.
Definisi	Terdapat definisi puttable instrument).	Tidak ada puttable instrument.
	Definisi aset keuangan termasuk suatu kontrak derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (tidak termasuk kontrak untuk menyerahkan instrumen ekuitas di masa depan, puttable instruments, dan kontrak untuk menyerahkan bagian pro rata aset neto saat likuidasi).	Definisi aset keuangan termasuk suatu kontrak derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (tidak termasuk kontrak untuk menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan).
	Definisi liabilitas keuangan termasuk suatu kontrak derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (termasuk rights, opsi, dan waran pro-rata untuk semua pemilik, tetapi tidak termasuk kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan, puttable instruments, dan kontrak untuk menyerahkan bagian pro rata aset neto saat likuidasi).	Definisi liabilitas keuangan termasuk suatu kontrak derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (tidak termasuk kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan).

Sumber: Exposure Draft PSAK 50 (revisi 2010)

Tabel 2.3 Perbandingan PSAK 50 (revisi 2010) dengan PSAK 50 (revisi 2006)

Perihal	ED PSAK 50 (revisi 2010)	PSAK 50 (revisi 2006)
Instrumen Keuangan	<p>Instrumen keuangan diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki kewajiban kontraktual untuk menyerahkan aset keuangan, atau mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan yang berpotensi tidak menguntungkan; dan - Jika diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas, instrumen keuangan tersebut merupakan nonderivatif dengan kewajiban untuk menyerahkan instrumen ekuitas dengan jumlah bervariasi, atau derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (termasuk termasuk rights, opsi, dan waran pro rata kepada semua pemilik, tetapi tidak termasuk kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan, puttable instruments, dan kontrak untuk menyerahkan bagian pro rata aset neto saat likuidasi). 	<p>Instrumen keuangan diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki kewajiban kontraktual untuk menyerahkan aset keuangan, atau mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan yang berpotensi tidak menguntungkan; dan - Jika diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas, instrumen keuangan tersebut merupakan nonderivatif dengan kewajiban untuk menyerahkan instrumen ekuitas dengan jumlah bervariasi, atau derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (tidak termasuk kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan).

Sumber: Exposure Draft PSAK 50 (revisi 2010)

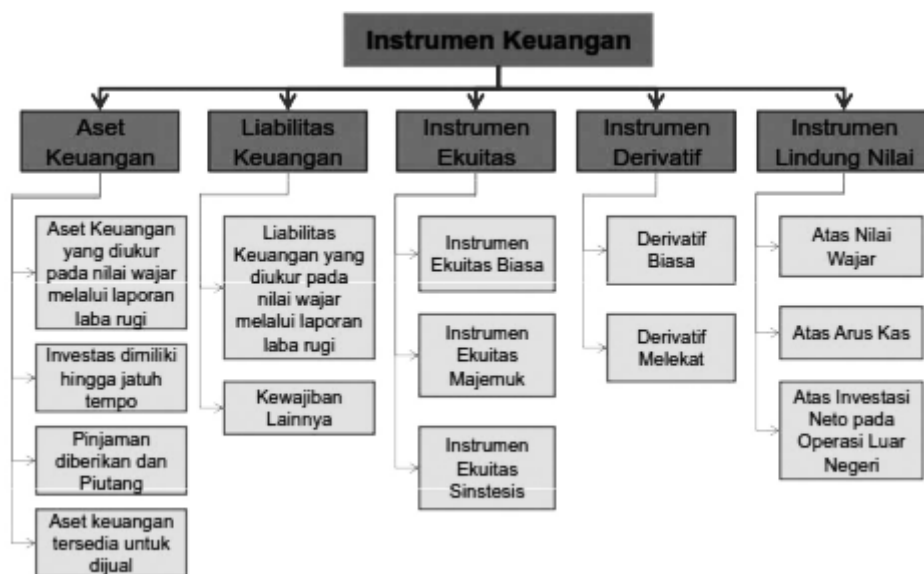
2.1.2.1 Klasifikasi Instrumen Keuangan

Tujuan diterbitkannya PSAK 50 adalah menentukan prinsip penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan, sebagai liabilitas atau ekuitas, saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan. Pernyataan ini juga membantu perusahaan mengklasifikasikan instrumen keuangan dalam aset keuangan, liabilitas keuangan, instrumen ekuitas, termasuk juga klasifikasi yang terkait dengan bunga, dividen, kerugian dan keuntungan dan keadaan dimana aset

keuangan dan liabilitas keuangan saling hapus. Sedangkan tujuan diterbitkannya PSAK 55 adalah untuk mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan dan kontrak pembelian atau penjualan item non-keuangan.

Instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain. Untuk pembahasan mengenai instrumen keuangan PSAK 60 (revisi 2010) mengatur tentang hal tersebut. Namun secara garis besar instrumen keuangan bisa di jelaskan berdasarkan gambar di bawah ini.

Gambar 2.1 Jenis Instrumen Keuangan



Sumber: PSAK 50 dan PSAK 55 Overview

2.1.2.2 Aset Keuangan

PSAK 55 mengklasifikasikan aset keuangan ke dalam aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (FVTPL), aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo (HTM), aset keuangan tersedia untuk dijual (AFS) dan pinjaman yang diberikan dan piutang. Klasifikasi ini tergantung dari sifat dan tujuan perolehan aset keuangan tersebut dan ditentukan pada saat awal pengakuannya.

1. Aset keuangan atau kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (FVTPL)

Aset keuangan diklasifikasi dalam FVTPL, jika aset keuangan sebagai kelompok diperdagangkan atau pada saat pengakuan awal ditetapkan untuk diukur pada FVTPL. Aset keuangan diklasifikasikan sebagai diperdagangkan apabila: Aset keuangan atau kewajiban keuangan yang termasuk dalam kategori ini harus memenuhi salah satu kondisi berikut:

- a) Diperoleh atau dimiliki terutama untuk tujuan dijual atau dibeli kembali dalam waktu dekat.
- b) Merupakan bagian dari portfolio instrumen keuangan tertentu yang dikelola bersama dan terdapat bukti mengenai pola ambil untung dalam jangka pendek.
- c) Merupakan derivatif.

Aset keuangan selain aset keuangan yang diperdagangkan, dapat ditetapkan sebagai FVTPL pada saat pengakuan awal, jika:

- a) Penetapan tersebut mengeliminasi atau mengurangi secara signifikan ketidak konsistenan pengukuran dan pengakuan yang dapat timbul.
- b) Aset keuangan merupakan bagian dari kelompok aset keuangan atau kewajiban atau keduanya, yang dikelola dan kinerjanya berdasarkan nilai wajar, sesuai dengan dokumentasi manajemen risiko atau strategi investasi perusahaan, dan informasi tentang kelompok tersebut disediakan secara internal kepada manajemen kunci.
- c) Merupakan bagian dari kontrak yang mengandung satu atau lebih derivatif melekat, dan PSAK 55 (revisi 2006) memperbolehkan kontrak gabungan (aset atau kewajiban) ditetapkan sebagai FVTPL.

Aset keuangan FVTPL disajikan sebesar nilai wajar, keuntungan atau kerugian yang timbul diakui dalam laporan laba rugi. Keuntungan atau kerugian bersih yang diakui dalam laporan laba rugi mencakup dividen atau bunga yang diperoleh dari aset keuangan.

2. Investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo (HTM)

Aset keuangan diklasifikasikan sebagai investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo hanya jika investasi tersebut memiliki pembayaran yang tetap atau telah ditentukan dan jatuh temponya telah ditetapkan serta entitas mempunyai intese positif dan kemampuan untuk memiliki aset keuangan tersebut hingga jatuh tempo. Pada saat pengakuan awal, investasi dimiliki hingga jatuh tempo diukur pada nilai wajar ditambah dengan biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan aset keuangan. Setelah pengakuan awal, investasi dimiliki

hingga jatuh tempo diukur dengan biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif dikurangi kerugian penurunan nilai yang ada.

Entitas tidak boleh mengklasifikasikan aset keuangan sebagai investasi dimiliki hingga jatuh tempo, jika dalam tahun berjalan atau dalam kurun waktu dua tahun sebelumnya, telah menjual atau mereklasifikasi investasi dimiliki hingga jatuh tempo dalam jumlah yang lebih dari jumlah yang tidak signifikan sebelum jatuh tempo (lebih dari jumlah yang tidak signifikan dibandingkan dengan total nilai investasi dimiliki hingga jatuh tempo) kecuali penjualan atau reklasifikasi tersebut, :

- a. Dilakukan ketika aset keuangan sudah mendekati jatuh tempo atau tanggal pemebelian kembali dimana perubahan suku bunga tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai wajar aset keuangan.
- b. Terjadi setelah entitas telah memperoleh secara substansial seluruh jumlah pokok aset kaungan tersebut sesuai dengan jadwal pembayaran atau entitas telah memperoleh pelunasan dipercepat atau
- c. terkait dengan kejadian tertentu yang berada diluar kendali entitas, tidak berulang dan tidak dapat diantisipasi secara wajar oleh entitas.

3. Aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual
Aset keuangan yang tidak diklasifikasikan sebagai dimiliki hingga jatuh tempo, diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, atau pinjaman yang diberikan dan piutang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual. Pada saat pengakuan awal, aset keuangan tersedia untuk dijual diukur pada nilai wajar ditambah dengan biaya transaksi yang dapat diatribusikan

secara langsung dan selanjutnya diukur pada nilai wajar, dimana keuntungan atau kerugian pada perubahan pada nilai wajarnya dilaporkan pada komponen yang terpisah pada ekuitas sampai pada saat aset keuangan tersebut diselesaikan dan akumulasi keuntungan dan kerugian tersebut diakui pada laporan laba rugi.

Kerugian penurunan nilai dan keuntungan atau kerugian yang timbul akibat perubahan nilai tukar sebagai hasil dari perhitungan ulang biaya amortisasi pada mata uang moneter aset keuangan tersedia untuk dijual serta pendapatan bunga yang dihitung menggunakan metode suku bunga efektif diakui pada laporan laba rugi.

4. Pinjaman yang diberikan dan piutang

Kas dan setara kas, investasi neto sewa pembiayaan, piutang pembiayaan konsumen, tagihan anjak piutang dan piutang lain-lain dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif diklasifikasi sebagai “pinjaman yang diberikan dan piutang”. Pada saat pengakuan awal, pinjaman yang diberikan dan piutang diukur pada nilai wajar ditambah dengan biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan aset keuangan dan selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif dikurangi penurunan nilai. Bunga diakui dengan suku bunga efektif, kecuali piutang jangka pendek dimana pengakuan bunganya tidak material.

2.1.2.3 Nilai Wajar Aset Keuangan

Setiap perusahaan harus melakukan pengukuran nilai wajar atas instrumen keuangan yang dimilikinya berdasarkan hirarki berikut:

- a) Harga kuotasi dalam pasar aktif untuk instrumen yang serupa. Untuk aset keuangan yang dimiliki, nilai wajar yang digunakan adalah *bid price* (harga penawaran). Sedangkan untuk kewajiban keuangan yang dimiliki, nilai wajar yang digunakan adalah *ask price* (harga permintaan). Jika instrumen keuangan tersebut tidak memiliki harga kuotasi di pasar aktif, maka digunakan teknik penilaian dalam menentukan nilai wajarnya.
- b) Teknik penilaian yang berdasarkan pada input yang dapat diobservasi. Termasuk dalam kategori ini adalah instrumen yang dinilai menggunakan: harga kuotasi pada pasar aktif untuk instrumen yang serupa; harga kuotasi untuk instrumen serupa pada pasar yang dianggap kurang aktif; atau teknik penilaian di mana semua input yang signifikan didapatkan secara langsung atau tidak langsung dari data pasar yang diobservasi.
- c) Teknik penilaian menggunakan input yang tidak dapat diobservasi. Termasuk dalam kategori ini adalah semua instrumen di mana input untuk teknik penilaian yang digunakan tidak berdasarkan pada data yang dapat diobservasi dan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi memiliki dampak yang signifikan terhadap penilaian instrumen. Termasuk dalam kategori ini adalah instrumen yang dinilai berdasarkan harga kuotasi untuk instrumen serupa dimana penyesuaian atau asumsi yang tidak dapat diobservasi secara signifikan diperlukan untuk menggambarkan perbedaan antara instrumen-instrumen yang ada.

2.1.2.4 Pengukuran Aset Keuangan

Pada saat pengakuan awal, entitas mengukur pada nilai wajarnya. Dalam hal aset keuangan tidak diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, nilai wajar tersebut ditambahkan dengan biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan atau penerbitan aset keuangan tersebut. Adapun untuk pengukuran selanjutnya, entitas mengukur aset keuangan berdasarkan 4 kategori klasifikasi aset keuangan. Untuk Aset Keuangan Yang Diukur Pada Nilai Wajar Melalui Laba Rugi (FVTPL), Aset Keuangan Dimiliki Hingga Jatuh Tempo (HTM), dan pinjaman diberikan biaya transaksi dimasukkan dalam perhitungan biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode sukubunga efektif selanjutnya akan diamortisasi melalui laporan laba rugi sepanjang umur instrumen tersebut. Sedangkan untuk Aset Keuangan Tersedia Untuk Dijual (AFS), biaya transaksi diakui dalam ekuitas sebagai bagian dari perubahan nilai wajar pada penilaian kembali.

Tabel 2.4 Pengakuan selanjutnya FVTPL, HTM dan Pinjaman diberikan dan Piutang

Klasifikasi	Neraca	Biaya transaksi	Keuntungan atau kerugian nilai wajar	Bunga dan dividen	Penurunan nilai	Pembalikan penurunan nilai
FVTPL	Nilai wajar	Dibebankan	Laba atau rugi	Laba atau rugi	By Default	By default
HTM	Biaya diamortisasi	Dikapitalisasi	-	Laba rugi	Laba rugi	Laba rugi
Pinjaman diberikan dan Piutang	Biaya Diamortisasi	Dikapitalisasi	-	Laba rugi	Laba rugi	Laba rugi

Sumber: PSAK 50 dan 55 Overview

Tabel 2.5 Pengakuan selanjutnya AFS

Klasifikasi	Jenis / biaya transaksi	Laporan Keuangan	Keuntungan atau kerugian nilai wajar	Bunga dan dividen	Penurunan nilai	Pemulihan penurunan nilai
AFS	Utang/ dikapitalisasi	Nilai wajar	Pendapatan komprehensif lain*	Laba rugi	Laba rugi	Laba rugi
	Ekuitas/ dikapitalisasi	Nilai wajar	Pendapatan komprehensif lain*	Laba rugi	Laba rugi	Pendapatan komprehensif lain
	Ekuitas:	Harga	-	Laba	Laba rugi	-
	tidak dapat diukur secara andal/ dikapitalisasi	perolehan		rugi		
*dibebankan ke laba rugi saat pelepasan atau terjadi penurunan nilai						

Sumber: PSAK 50 dan 55 Overview

2.1.2.4 Penurunan Nilai Dan Tidak tertagihnya aset Keuangan

Aset keuangan atau kelompok aset keuangan, selain aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, dievaluasi terhadap indikator penurunan nilai pada setiap tanggal neraca. Aset keuangan atau kelompok aset keuangan diturunkan nilainya dan kerugian penurunan nilai telah terjadi, jika dan hanya jika, terdapat bukti yang obyektif mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset keuangan dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa depan atas aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal.

Baik aset maupun kewajiban diakui pada neraca jika memiliki kemungkinan ekonomi dimasa depan (*probable economic value*) dan dapat diandalkan pengukurannya (*measurement reliability*). PSAK 55 memberikan penekanan lebih pada bukti yang obyektif (*objective evidence*) yang menjadi dasar dari penurunan nilai tersebut dan juga penekanan bahwa evaluasi akan

adanya penurunan tersebut harus dilakukan pada setiap tanggal neraca. Aset keuangan dikatakan mengalami *impairment* dan terdapat kerugian akibat penurunan nilai ini, jika dan hanya jika, terdapat bukti yang objektif (*objective evidence*) mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset.

Penurunan nilai pada dasarnya disebabkan oleh dampak kombinasi dari beberapa peristiwa. Secara garis besar, tiga hal kunci di bawah ini terkait dengan penurunan nilai:

1. Terdapat Bukti Objektif Adanya Penurunan Nilai Atas Aset Keuangan.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, perlu bukti objektif untuk mengetahui adanya penurunan nilai. Faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan entitas dalam menentukan apakah terdapat bukti objektif bahwa kerugian akibat penurunan nilai telah terjadi meliputi informasi mengenai:

- a. Kesulitan keuangan signifikan yang dialami pihak debitur / pihak penerbit/ pihak peminjam.
- b. Pelanggaran kontrak, seperti terjadinya wanprestasi atau tunggakan pembayaran pokok atau bunga.
- c. Restrukturisasi atau keringanan (konsesi) akibat pihak peminjam mengalami kesulitan.
- d. Peminjam akan dinyatakan pailit atau melakukan reorganisasi keuangan.
- e. Hilangnya pasar aktif dari aset keuangan akibat kesulitan keuangan.
- f. Penurunan yang dapat diukur atas estimasi arus kas masa datang dari kelompok aset keuangan sejak pengakuan awal aset dimaksud,

meskipun penurunannya belum dapat diidentifikasi terhadap aset keuangan secara individu dalam kelompok aset tersebut, termasuk:

- a) Memburuknya status pembayaran pihak peminjam.
- b) Kondisi ekonomi nasional atau lokal yang berkorelasi dengan wanprestasi.
- c) Rasio likuiditas dan solvabilitas pihak debitur / pihak penerbit / peminjam.

2. Jumlah yang Dapat Diperoleh Kembali (*Recoverable Amount*) dan Nilai Kerugian

Terdapat tiga cara menentukan jumlah kerugian dari penurunan nilai aset keuangan berdasarkan jenisnya yang dibagi menjadi:

1. Aset keuangan yang dicatat berdasarkan biaya perolehan diamortisasi.

Jika terdapat bukti objektif bahwa kerugian penurunan nilai telah terjadi atas pinjaman yang diberikan dan piutang atau investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi, maka jumlah kerugian tersebut diukur sebagai selisih antara nilai tercatat aset dengan nilai kini estimasi arus kas masa depan (tidak termasuk kerugian kredit di masa depan yang belum terjadi) yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset tersebut (yaitu suku bunga efektif yang dihitung pada saat pengakuan awal). Nilai tercatat aset tersebut dikurangi, baik secara langsung maupun menggunakan pos cadangan. Jumlah kerugian yang terjadi diakui pada laba rugi.

Jika, pada periode berikutnya, jumlah kerugian penurunan nilai berkurang dan pengurangan tersebut dapat dikaitkan secara objektif pada peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai diakui (seperti meningkatnya peringkat kredit debitor), maka kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui harus dipulihkan, baik secara langsung, atau dengan menyesuaikan pos cadangan. Pemulihan tersebut tidak boleh mengakibatkan nilai tercatat aset keuangan melebihi biaya perolehan diamortisasi sebelum adanya pengakuan penurunan nilai pada tanggal pemulihan dilakukan. Jumlah pemulihan aset keuangan diakui pada laporan laba rugi.

2. Aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan

Jika terdapat bukti objektif bahwa kerugian penurunan nilai telah terjadi atas instrumen ekuitas yang tidak memiliki kuotasi dan tidak diukur pada nilai wajar karena nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal, atau atas aset derivatif yang terkait dan harus diselesaikan dengan penyerahan instrumen ekuitas yang tidak memiliki kuotasi tersebut, maka jumlah kerugian penurunan nilai diukur berdasarkan selisih antara nilai tercatat aset keuangan dengan nilai kini dari estimasi arus kas masa depan yang didiskontokan pada tingkat pengembalian yang berlaku di pasar untuk aset keuangan serupa dan Pedoman Aplikasi. Kerugian penurunan nilai tersebut tidak dapat dipulihkan.

3. Aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual

Ketika penurunan nilai wajar atas aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual telah diakui secara langsung dalam ekuitas dan terdapat bukti objektif bahwa aset tersebut mengalami penurunan nilai, maka kerugian kumulatif yang sebelumnya diakui secara langsung dalam ekuitas harus dikeluarkan dari ekuitas dan diakui pada laba rugi meskipun aset keuangan tersebut belum dihentikan pengakuannya.

Jumlah kerugian kumulatif yang dikeluarkan dari ekuitas dan diakui pada laba rugi merupakan selisih antara biaya perolehan (setelah dikurangi pelunasan pokok dan amortisasi) dengan nilai wajar kini, dikurangi kerugian penurunan nilai aset keuangan yang sebelumnya telah diakui pada laba rugi.

Kerugian penurunan nilai yang diakui pada laba rugi atas investasi instrumen ekuitas yang diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas yang tersedia untuk dijual tidak boleh dipulihkan melalui laba rugi.

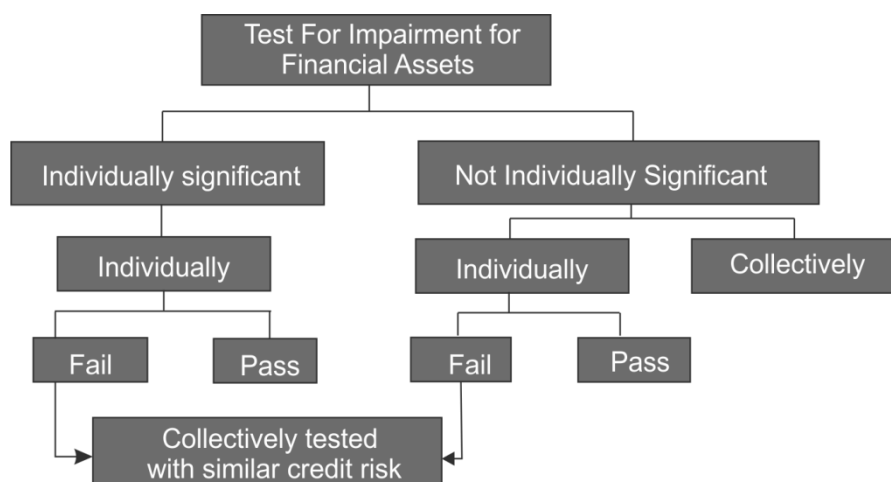
Jika, pada periode berikutnya, nilai wajar instrumen utang yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual meningkat dan peningkatan tersebut dapat secara objektif dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi setelah pengakuan kerugian penurunan nilai pada laba rugi, maka kerugian penurunan nilai tersebut harus dipulihkan melalui laba rugi.

2.1.2.5 Akuntansi Penurunan Piutang dan Ketidaktertagihan Piutang

Aset keuangan yang dijadikan pembahasan adalah piutang pembiayaan. Piutang pembiayaan diklasifikasikan pada aset keuangan yang dicatat berdasarkan biaya perolehan diamortisasi. Perhitungan nilai wajar untuk piutang pembiayaan adalah total kas yang dipinjamkan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya lainnya. Jika terjadi peristiwa yang merugikan pada pinjaman tersebut dan berdampak pada estimasi arus kas masa depan sehingga sulit untuk diestimasi secara andal, maka dapat dikatakan bahwa pinjaman tersebut telah menurun nilainya.

PSAK 55 menganut suatu *"incurred loss model"*, yaitu penurunan nilai diidentifikasi dan dihitung berdasarkan kejadian historis yang berpotensi mengurangi estimasi penerimaan arus kas masa depan atas piutang tersebut. PSAK 55 mensyaratkan entitas untuk mengevaluasi apakah terdapat bukti yang objektif bahwa aset keuangan mengalami penurunan nilai pada setiap tanggal neraca. Jika terdapat bukti, maka entitas harus menghitung jumlah kerugian atas penurunan nilai. Besarnya kerugian penurunan nilai dihitung sebesar selisih antara nilai tercatat aset dengan nilai kini estimasi arus kas masa depan yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset keuangan tersebut. Nilai tercatat aset tersebut dikurangi, baik secara langsung maupun menggunakan pos cadangan. Jumlah kerugian yang terjadi diakui pada laporan laba rugi.

Gambar 2.2 Prosedur Untuk Menguji Penurunan Nilai



Sumber: PSAK 50 dan 55 Overview

Prosedurnya untuk menguji penurunan nilai dengan menentukan apakah terdapat bukti objektif mengenai penurunan nilai secara individual atas piutang yang signifikan secara individual, dan untuk piutang yang tidak signifikan secara individual terdapat bukti penurunan nilai secara individual atau kolektif; jika entitas menentukan tidak terdapat bukti objektif mengenai penurunan nilai atas piutang yang dinilai secara individual, terlepas piutang tersebut signifikan atau tidak, maka entitas memasukkan piutang tersebut ke dalam kelompok piutang yang memiliki karakteristik risiko kredit yang serupa dan menilai penurunan nilai kelompok tersebut secara kolektif. piutang yang penurunan nilainya dinilai secara individual, dan untuk itu kerugian penurunan nilai diakui atau tetap diakui, tidak termasuk dalam penilaian penurunan nilai secara kolektif.

Untuk perusahaan pembiayaan, estimasi penurunan nilai aset keuangan disebut cadangan penurunan piutang pembiayaan (CPPP). CPPP dihitung atas dasar nilai tercatat berdasarkan biaya perolehan diamortisasi (*amortised cost*).

Sesuai dengan PSAK 55, proses estimasi terhadap jumlah kerugian penurunan nilai dapat menghasilkan satu nilai kerugian yang mungkin terjadi. Perusahaan pembiayaan harus mengakui kerugian akibat penurunan nilai sebesar estimasi dengan mempertimbangkan seluruh informasi relevan yang tersedia sebelum *statement of financial position* diterbitkan mengenai kondisi yang terjadi pada tanggal neraca.

Piutang pembiayaan sebagai salah satu aset keuangan yang memiliki potensi penurunan nilai, diidentifikasi secara individual apakah piutang tersebut memiliki bukti objektif bahwa telah terjadi penurunan nilai. Cadangan kerugian penurunan nilai secara individual dihitung dengan menggunakan metode diskonto arus kas (*discounted cash flows*). Jika setelah dilakukan evaluasi individual terdapat bukti obyektif bahwa memang benar piutang tersebut mengalami penurunan nilai, maka penurunan nilainya dicatat sebagai CPPP. Perhitungan nilai kini dari estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan dengan agunan (*collateralised financial asset*) mencerminkan arus kas yang dapat dihasilkan dari pengambilalihan agunan dikurangi biaya-biaya untuk memperoleh dan menjual agunan, terlepas apakah pengambil alihan tersebut berpeluang terjadi atau tidak.

Apabila tidak terdapat bukti obyektif penurunan nilai atas piutang yang dinilai secara individual, piutang tersebut dimasukkan ke dalam penurunan nilai dihitung secara kolektif. Penurunan nilai kolektif aset keuangan yang dicatat berdasarkan biaya diperoleh dan diamortisasi meliputi:

- a) Kelompok aset keuangan sejenis yang tidak signifikan secara individual.

- b) Aset keuangan yang signifikan secara individual yang tidak mengalami penurunan nilai berdasarkan evaluasi secara individu.

Dalam melakukan penilaian secara kolektif, Perusahaan harus menghitung:

- a) *Probability of default ("PD")* – model ini menilai probabilitas konsumen gagal melakukan pembayaran kembali secara penuh dan tepat waktu.
- b) *Recoverable amount* – didasarkan pada identifikasi arus kas masa datang dan estimasi nilai kini dari arus kas tersebut (discounted cash flow).
- c) *Loss given default ("LGD")* – perusahaan mengestimasi kerugian ekonomis yang mungkin akan diderita Perusahaan apabila terjadi tunggakan fasilitas kredit / pembiayaan. LGD menggambarkan jumlah hutang yang tidak dapat diperoleh kembali dan umumnya ditunjukkan dalam persentase dari *exposure at default (EAD)*.
- d) *Loss identification period ("LIP")* - periode waktu antara terjadinya peristiwa yang merugikan dalam kelompok aset keuangan sampai bukti obyektif dapat diidentifikasi atas kredit / pembiayaan secara individual.
- e) *Exposure at default ("EAD")* – perusahaan mengestimasi tingkat utilisasi yang diharapkan dari fasilitas kredit / pembiayaan pada saat terjadi tunggakan.

Kerugian penurunan nilai diakui pada laporan laba rugi dan nilai tercatat aset keuangan atau kelompok aset keuangan tersebut dikurangi dengan kerugian penurunan nilai yang terbentuk. Jika pada periode berikutnya jumlah penurunan nilai berkurang dan penurunan dapat dikaitkan secara obyektif pada peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai tersebut diakui (seperti meningkatnya peringkat kredit debitur atau penerbit), kerugian penurunan nilai

yang sebelumnya diakui dipulihkan melalui laporan laba rugi hingga nilai tercatat aset keuangan pada tanggal pemulihan penurunan nilai tidak melebihi biaya perolehan diamortisasi sebelum pengakuan kerugian penurunan nilai dilakukan. Pada saat kerugian penurunan nilai diakui, pendapatan bunga diakui berdasarkan nilai tercatat setelah kerugian penurunan nilai dengan menggunakan suku bunga yang digunakan untuk mendiskonto estimasi arus kas masa datang pada saat menghitung penurunan nilai.

Berdasarkan Buletin Teknis Nomor 4 tentang Ketentuan Transisi Penerapan Awal PSAK 50 & PSAK 55 (revisi 2006) yang dibuat oleh IAI dijelaskan bahwa pada saat awal penerapan PSAK 55 (revisi 2006), entitas menentukan penurunan nilai instrumen keuangan berdasarkan kondisi pada saat itu. Selisih antara penurunan nilai ini dengan penurunan nilai yang ditentukan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku sebelumnya diakui langsung ke saldo laba pada saat awal penerapan PSAK 55 (revisi 2006). Jika entitas menentukan penurunan nilai tidak di awal penerapan PSAK 55 (revisi 2006), maka entitas memisahkan penurunan nilai yang berasal dari periode berjalan yang diakui dalam laporan laba rugi dan penurunan nilai yang berasal dari periode sebelumnya diakui langsung ke saldo laba. Jika entitas tidak dapat memisahkan penurunan nilai tersebut, maka penurunan nilai diakui dalam laporan laba rugi dan fakta tersebut diungkapkan secara memadai dalam catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Manajemen Laba

Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai batasan dan definisi manajemen laba (*earning management*). Sehingga pengertian dari manajemen

laba sangatlah bermacam. Ada pihak yang mendefinisikan *earning management* sebagai kecurangan yang dilakukan seorang manajer untuk mengelabui orang lain, sedangkan dilain pihak ada yang mendefinisikan sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun Laporan Keuangan. Manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan sejauh yang dilakukan masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Hal inilah yang menyebabkan setiap pihak yang *concern* pada permasalahan ini mencoba untuk mendefinisikan manajemen laba sesuai dengan penilaian dan pemahamannya, baik secara positif maupun negatif.

Sulistyanto (2008:48) mengemukakan bahwa secara umum ada beberapa definisi tentang *earning management* yang dihasilkan oleh para ahli diantaranya menurut

a. Davidson, Stickney, dan Weil (1987)

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

b. Schipper (1989)

Manajemen laba adalah campuran tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanya upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

c. Fisher dan Rosenzweig (1995)

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

d. Healy dan Wahlen(1999)

Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dalam mengubah transaksi untuk mengubah

laporan keuangan untuk menyesatkan *Stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Definisi manajemen laba berbeda antara satu dan lainnya. Hal ini dikarenakan pendekatan yang berbeda yang dilakukan oleh para ahli dalam mendefinisikannya, walaupun memiliki definisi yang berbeda, manajemen laba memiliki benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi Laporan Keuangan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer itu bisa diterima, sejauh yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi, namun pemerhati lain menganggap bahwa selama tindakan yang dilakukan seorang manajer untuk mempengaruhi Laporan Keuangan ini dilakukan untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain akan informasi mengenai perusahaan sesungguhnya, maka manajemen laba bisa dianggap sebagai perbuatan curang.

Earning management sebenarnya merupakan permasalahan agensi kontrak diantara para anggota perusahaan, terutama hubungan antara pemilik (*prinsipal*) dengan manajemen (*agent*) yang muncul dari penyerahan pengelolaan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*prinsipal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Michelson et al (1995) mendefinisikan keagenan sebagai suatu hubungan berdasarkan persetujuan antara dua pihak, dimana manajemen setuju untuk

bertindak atas nama pihak lain yaitu pemilik. Pemilik akan mendelegasikan tanggungjawab kepada manajemen, dan manajemen setuju untuk bertindak atas perintah atau wewenang yang diberikan pemilik. Teori keagenan (*agency theory*) merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi (Luhglatno,2;2008).

Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik dan manajemen atau manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Tarik menarik kepentingan antara kedua pihak ini yang akan menimbulkan permasalahan yang dalam teori agensi dikenal dengan *asymmetric information*. Akibat adanya *asymmetric information* dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan principal untuk memonitor dan melakukan *control* terhadap tindakan-tindakan agen.

Hubungan Agensi ini seharusnya dapat membuat perusahaan meningkat nilainya karena dikelola oleh orang yang mengetahui dan memahami bagaimana menjalankan usaha serta diawasi ketat oleh pemilik, namun justru sebaliknya menurut Jensen dan Meckling (1976) permasalahan agensi akan muncul apabila salah satu pihak mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan (*moral hazard*), meski harus merugikan pihak lain. *Moral hazard* yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja. Keinginan untuk memaksimalkan keinginan pribadi sesuai dengan konsep *resourceful, evaluative, maximizing model*. Permasalahan lainnya berupa *Adverse selection* yaitu suatu keadaan

dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen-agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Prinsipal dan *agent* diasumsikan sebagai pihak-pihak yang mempunyai rasio ekonomi dan dimotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga, walau terdapat kontrak, *agent* tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Hal ini disebabkan *agent* juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya. Informasi dalam teori agensi digunakan untuk pengambilan keputusan oleh prinsipal dan *agent*, serta untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai kontrak kerja yang telah disetujui. Hal ini dapat memotivasi agen untuk berusaha seoptimal mungkin dan menyajikan laporan akuntansi sesuai dengan harapan prinsipal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal kepada *agent*.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*asymmetric information*). Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara agen dan prinsipal, serta tidak mungkinnya prinsipal untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen. Hal ini menyebabkan agen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Salah satu *disfunctional behaviour* yang dilakukan agen adalah manipulasi

data dalam Laporan Keuangan agar sesuai dengan harapan prinsipal meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pemanipulasian data dalam Laporan Keuangan tersebut dapat berupa praktek manajemen laba.

Teori akuntansi positif dan teori konsekuensi ekonomi juga menjelaskan mengenai manajemen laba dan keterkaitannya dengan kebijakan regulasi atau peraturan akuntansi. Perusahaan dapat menyembunyikan kecurangan dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan. Ayres dalam Rahmawati dkk. (2001) juga menjelaskan faktor yang dapat mendorong manajemen laba selain faktor manajemen akrual dan penerapan kebijakan standar akuntansi. Perubahan standar akuntansi juga dapat mendorong tindakan manajemen laba.

2.1.3.1 Hubungan antara Standar IFRS dengan Manajemen Laba

Standar IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar. Keuntungan digunakan nilai wajar adalah bahwa pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal Laporan Keuangan. Namun terdapat argument yang menolak penggunaan nilai wajar yang menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar menyebabkan volatilitas dalam Laporan Keuangan dan mengurangi prediksi dari laba. Namun jika penggunaan nilai wajar menyebabkan volatilitas yang tinggi hal tersebut sebenarnya hanya mengungkapkan realitas ekonomi yang sebenarnya (Siregar, 2010). Dengan

demikian peralihan dari biaya historis ke nilai wajar diharapkan akan mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Standar akuntansi IFRS berbasis prinsip. Pengaturan pada tingkat prinsip akan meliputi segala hal dibawahnya. Namun kelemahannya, akan dibutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Standar semacam ini konsisten dengan tujuan pelaporan keuangan untuk dapat menggambarkan kejadian yang sesungguhnya pada perusahaan. Standar berbasis prinsip memberi keunggulan dalam hal memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi. Standar berbasis prinsip memungkinkan manajer, anggota komite audit, dan auditor menerapkan judgment profesionalnya untuk lebih fokus pada merefleksi kejadian atau transaksi ekonomi secara substansial, tidak sekedar melaporkan transaksi atau kejadian ekonomi sesuai dengan standar.

Standar akuntansi IFRS mensyaratkan pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidak seimbangan informasi) ketidak seimbangan informasi antara manajer dengan pihak pengguna Laporan Keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain. Oleh karena itu manajer akan melakukan *dysfunctional behavior* dengan melakukan manajemen laba terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer. Jadi dapat disimpulkan kondisi informasi asimetri inilah yang merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk dilakukannya manajemen laba. Dengan kata lain tingkat pengungkapan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung mengungkapkan informasi lebih sedikit dalam Laporan Keuangannya agar tidak terdeteksi. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan minimal cenderung melakukan manajemen laba dan sebaliknya.

2.1.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2006: 377), motivasi manajemen melakukan tindakan pengaturan laba adalah sebagai berikut :

1. Rencana bonus (*Bonus Scheme*)

Manajer perusahaan yang mendapatkan rencana bonus akan memilih kebijakan akuntansi yang sedikit konservatif dibandingkan dengan manajer perusahaan tanpa rencana bonus. Manajer dengan rencana bonus akan menghindari metode akuntansi yang mungkin melaporkan net income lebih rendah.

Dalam rencana bonus ada istilah *bogey* dan *capbogey* merupakan tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus. Sedangkan cap adalah tingkat laba maksimum untuk memperoleh bonus. Jika laba ada di atas cap, ada tidaknya bonus tergantung pada kontrak yang dilakukan antara pemegang saham dan manajer. Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggeser laba ke periode berikutnya. Jika laba berada di bawah *bogey* maka manajer akan semakin mengurangi laba bersih. Dengan demikian

kemungkinan untuk mendapatkan bonus di periode berikutnya akan meningkat.

2. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*)

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (lender atau kreditur) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur. Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. Motivasi politis (*political motivation*)

Perusahaan yang berkecimpung dibidang penyediaan fasilitas bagi kepentingan orang banyak seperti listrik, air, telekomunikasi, dan sarana infrastruktur, secara politis akan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan seperti ini cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang

dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah.

5. Pergantian direksi

Direksi yang mendekati masa akhir penugasan atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga dengan direksi yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. Penawaran perdana (*initial public offering*)

Ketika perusahaan dinyatakan telah *go public*, informasi keuangan yang ada didalam prospektus merupakan sumber informasi penting. Informasi ini dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan. Selain itu, motivasi pasar modal juga mempengaruhi dalam tindakan manajemen laba. Penggunaan informasi secara luas oleh investor dan analisi keuangan untuk melindungi nilai sekuritasnya, dapat menciptakan dorongan manajer untuk memanipulasi laba dalam usahanya untuk mempengaruhi kinerja sekuritas jangka pendek.

2.1.3.4 Teknik Manajemen Laba

Paska konvergensi IFRS Peluang manajemen laba dalam melakukan perekayasaan atas Laporan Keuangan, terdapat beberapa teknik yang mungkin dilakukan, teknik-teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Pramudji, Trihartati,(2010) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Manajemen dapat mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aset tetap atau amortisasi asset tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dll.

2. Mengubah metode akuntansi

Manajemen laba dapat dilakukan dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh mengubah depresiasi aset tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggeser periode atau pendapatan. Contohnya dengan mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai pada periode akuntansi periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur penjualan aset tetap perusahaan.

2.1.3.4 Objek Manajemen Laba

Salah satu komponen didalam Laporan Keuangan yang mudah untuk dimainkan dalam manajemen laba yakni piutang. Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain karena perusahaan telah menjual produknya kepada pihak lain secara kredit. Piutang dapat berupa piutang tanpa disertai dengan perjanjian secara formal dan piutang yang disertai dengan perjanjian formal. Alasan mengapa piutang menjadi objek manajemen laba karena piutang merupakan komponen dari Laporan Keuangan yang tidak memiliki wujud fisik sehingga mudah untuk mengubah bukti-bukti transaksi yang menimbulkan piutang, mudah mengubah bukti-bukti pencatatan piutang. Untuk menaikkan laba yang diperoleh maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperbesar cadangan kerugian penurunan nilai untuk satu periode tertentu.

2.1.3.5 Implikasi Manajemen Laba

Manajer adalah *self-interested*, maka sebagai pemaksimum utilitas, manajemen mempunyai kecenderungan untuk tidak selalu bekerja demi kepentingan pemilik perusahaan. Ada ketidakselarasan perilaku atau tujuan antara pemilik dan manajemen perusahaan (*disfunctional behaviour*) yang disebut dengan *agency cost* dalam hubungan keagenan ini. Teori agensi merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan apapun, termasuk hubungan didalam kontrak kerja antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Oleh sebab itu dalam hubungan keagenan, setiap pihak akan menanggung biaya keagenan, tidak hanya prinsipal tetapi juga agen.

Hal inilah yang akan membuat setiap pihak harus menanggung implikasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Manajer perusahaan harus menanggung implikasi manajemen laba yang berupa kesulitan keuangan atau kebangkrutan dimasa depan. Investor harus menanggung implikasi berupa kehilangan kesempatan untuk memperoleh *return* dan kehilangan modal yang telah ditanamkannya. Pemerintah harus menanggung implikasi berupa kehilangan kesempatan untuk memperoleh pajak, regulator harus menanggung implikasi berupa kehilangan integritas dan kredibilitas karena regulasinya mudah dipermainkan. Kreditur harus menanggung implikasi berupa kehilangan kesempatan memperoleh *return* dan dana yang dipinjamkan kepada perusahaan yang bersangkutan. Masyarakat harus menanggung implikasi berupa hancurnya perekonomian.

2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian mengenai pengaruh adopsi IFRS di indonesia, Khususnya Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba yang terfokus pada instrumen keuangan masih sedikit di lakukan, salah satunya oleh Anggraita (2012) serta Santy (2013) dalam penelitiannya, Anggraita maupun Santy melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan IFRS pada industri perbankan terutama pembahasan mengenai PSAK 50/55 terhadap manajemen laba di perbankan serta peranan corporate governance atas dampak tersebut. Anggraita merujuk pada penelitian-penelitian di luar negeri yang serupa (penerapan IAS 19) seperti penelitiannya Rudra (2011), dimana Rudra melakukan penelitian sektor keuangan dan perbankan di negara india. Rudra menggunakan pendekatan *Aggregate Accrual* Modifikasi Jones. Penelitian Santy

merujuk pada penelitian Anggraita yang membedakannya adalah Pada penelitian Santy tentang tingkatan manajemen laba pada perbankan menggunakan pendekatan model *specific accrual* Beaver dkk (1996).

Penelitian yang dilakukan peneliti terbilang baru, peneliti belum menemukan penelitian lain yang sejenis dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis akibat dari penerapan IFRS terutama pada PSAK 50 dan PSAK 55 pada aset keuangan dalam hal ini difokuskan pada piutang pembiayaan perusahaan multifinance yang dihubungkan dengan manajemen laba. Metode yang peneliti gunakan dalam meneliti adalah metode deskriptif komparatif, yaitu penelitian deskripsi yang sifatnya membandingkan. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian.

2.3 Kerangka Penelitian

Gambar 2.3 Kerangka Penelitian



sumber: Hasil olahan peneliti

IFRS mulai mendapat perhatian dan menjadi suatu fenomena yang menarik di Indonesia. Standar akuntansi di Indonesia mulai mengadopsi IFRS, dua diantaranya yaitu PSAK No.50 dan PSAK No.55, Ikatan akuntansi keuangan (IAI) pada bulan September 2006 mengeluarkan *exposure draft* (ED) PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) tentang instrumen keuangan, yang merupakan adopsi dari IAS 32 dan IAS 39 yang telah diamandemen. PSAK 50 mengatur tentang Instrumen Keuangan: penyajian dan pengungkapan sementara itu PSAK 55 mengatur tentang Instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran

Diberlakukannya PSAK 50 dan PSAK 55 tersebut akan memberikan pengaruh pada Laporan Keuangan perusahaan. Terutama mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset keuangan pada Laporan Keuangan. Penelitian ini berfokus kepada piutang pembiayaan sehingga penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 akan berpengaruh kepada besarnya cadangan penurunan nilai piutang pada awal penerapan (tahun 2010) dan setelah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 (tahun 2011-2013). Perbedaan tersebut dikarenakan PSAK 50 dan PSAK 55 mulai menerapkan perhitungan dengan menggunakan nilai wajar dalam menghitung besarnya penyisihan piutang taktertagih. Perhitungan dengan menggunakan nilai wajar itu diharapkan supaya penyajian Laporan Keuangan mendekati keadaan yang sebenarnya. Besarnya penyisihan akan diakui dalam laporan laba rugi komprehensif perusahaan sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi besarnya beban penurunan nilai, yang pada akhirnya beban ini akan mempengaruhi besarnya laba yang akan diterima oleh perusahaan.

Perbedaan sebelum dan setelah penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 haruslah diungkapkan oleh manajer perusahaan. Manajer menggunakan

Laporan Keuangan untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan. Sementara disisi lain Laporan Keuangan dipakai oleh *Stakeholder* untuk melihat, menilai, meminta pertanggung jawaban manajer atas apa yang telah dilakukan dan dialami manajer itu.

Tujuan pengungkapan adalah agar apa yang diketahui manajer dapat diketahui oleh orang lain, terutama oleh orang-orang yang memahami bahwa hal itu secara resmi diakui dan diterima oleh prinsip akuntansi. Selain itu pengungkapan juga bertujuan agar manajemen perusahaan tidak dituduh telah menyelewengkan informasi yang seharusnya. Perusahaan yang mengungkapkan informasi secara spesifik sebenarnya tidak akan dirugikan tetapi justru akan memperoleh manfaat yakni berupa ketransparanan dalam mengungkapkan informasi sehingga secara langsung akan berdampak positif terhadap integritas dan kredibilitas manajer maupun perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasinya secara spesifik dan berusaha menutupi akan mengakibatkan kesenjangan informasi antara manajemen dengan *Stakeholder*. Manajer sebagai pengelola perusahaan cenderung lebih menguasai informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak lain. Hingga Laporan Keuangan yang seharusnya merupakan media komunikasi antara manajer dengan pihak yang mempunyai hubungan dengan perusahaan ini dimanfaatkan oleh manajer menjadi media untuk mencari keuntungan.

Indikasi adanya manajemen laba dapat dilihat pada besarnya nilai akrual yang diperoleh perusahaan. Penelitian ini ingin melihat adanya indikasi terjadinya manajemen laba. Manajemen laba juga memiliki pengertian yang

berbeda antara praktisi maupun akademis, menurut praktisi manajemen laba merupakan suatu kecurangan manajerial karena setiap aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain yang menggunakan Laporan Keuangan sebagai sumber informasi. Sementara itu menurut akademisi menilai bahwa manajemen laba bukan merupakan kecurangan, sebab aktivitas rekayasa manajerial ini pada dasarnya merupakan akibat dari penggunaan prinsip akuntantansi. Perbedaan mendasar ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dalam melihat masalah antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Indikasi terjadinya manajemen laba bisa terlihat dari seberapa spesifik informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Karena semakin spesifik manajer perusahaan menyajikan keadaan perusahaannya pada Laporan Keuangan. Maka semakin berkuranglah asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan *Stakeholder*. Dengan semakin berkurangnya asimetri informasi maka akan mengurangi tindakan manajemen laba.

Akademi dan praktisi melihat bahwa manajemen laba adalah upaya manajerial untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam Laporan Keuangan. Memang sangatlah mudah untuk merekayasa informasi-informasi dalam Laporan Keuangan. Apalagi pada dasarnya Laporan Keuangan hanya merupakan pencatatan yang mudah untuk diubah, dipalsukan, disembunyikan, atau ditunda waktu pengungkapan informasinya. Penelitian ini juga ingin melihat bahwa salah satu faktor terjadinya manajemen laba adalah prinsip akuntansi. Perubahan prinsip akuntansi atau penggunaan prinsip akuntansi yang baru pada dasarnya akan mempengaruhi nilai-nilai yang ada pada Laporan Keuangan perusahaan.

Sebelumnya perusahaan menggunakan prinsip akuntansi GAAP sedangkan dengan di berlakukannya IFRS berarti perusahaan harus menerapkan PSAK 50 dan PSAK 50 dalam melaporkan kegiatannya pada Laporan Keuangan. Perubahan penerapan akan memberikan perbedaan antara Laporan Keuangan sebelum penerapan dan setelah penerapan prinsip akuntansi IFRS. Dengan melihat perbedaan yang terjadi peneliti akan melihat seberapa besar perubahan yang terjadi pada perusahaan setelah menerapkan prinsip akuntansi yang baru ini. Penggunaan prinsip akuntansi IFRS diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba pada Laporan Keuangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif komparatif. Menurut Soegiono (2006) dalam Airha (2012) penelitian deskriptif komparatif yaitu penelitian deskripsi yang sifatnya membandingkan. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian ini berupa pengamatan pada perusahaan multifinance PT Verena Multi Finance Tbk yang baru menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55, fokus penelitiannya adalah pengaruhnya penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 terhadap aset keuangan berupa piutang pembiayaan. Peneliti akan mengamati akibat penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 pada piutang perusahaan pada Laporan Keuangan tahunan sebelum penerapan (tahun 2009) dan setelah penerapan (tahun 2010). Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat seberapa besar perubahan yang terjadi pada nilai piutang pembiayaan. Serta untuk melihat jumlah laba perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan, selain menganalisa piutang perusahaan pembiayaan penelitian ini juga akan menilai kecenderungan manajemen dalam melakukan manajemen laba terhadap Laporan Keuangan perusahaan. peneliti mengambil pembahasan pada PT Verena Multi Finance Tbk karena kemudahan dalam memperoleh data penelitian.

Karena validitas penelitian tergantung pada koherensi antara aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi, dalam menyusun desain penelitian, penting untuk mengadopsi sebuah desain yang mempertahankan hubungan antara ontologi, epistemologi, perspektif teoritis, serta metodologi dan metode dalam studi penelitian. Penelitian ini didasarkan pada ontologi bahwa keharusan perusahaan menerapkan PSAK 55 mengenai instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran yang mengadopsi IAS 39. Atas dasar ontologi tersebut, Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif berupa studi kasus pada sebuah perusahaan yang telah menerapkan PSAK 55 dalam kegiatan usahanya.

3.2 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode penelitian. Adapun metode-metode tersebut adalah:

1. Studi Literatur

Studi ini dimaksudkan untuk melihat penelitian terdahulu tentang konsep akuntansi pencadangan penurunan nilai piutang, termasuk dalam studi ini adalah studi terkait dengan praktik pengukuran, penilaian dan penyajiannya di dalam Laporan Keuangan tahunan perusahaan. Karena didalam penyajian dan pengungkapan yang sesuai dengan standar akan mengurangi tingkat asimetri informasi.

2. Analisis data (*data analysis*)

Studi ini dimaksudkan dengan melakukan analisis mendalam terhadap Laporan Keuangan pembiayaan PT Verena Multi Finance Tbk dalam

hal ini secara khusus apakah telah menerapkan PSAK 50 & 55 pada akun pencadangan penurunan nilai piutang pembiayaan.

3.3 Sumber Data

Dalam melakukan pengambilan data, peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa laporan tahunan yang didalamnya terdapat laporan *audit* (*audit report*) serta informasi-informasi tambahan lainnya atas perusahaan multifinance yang terdiri dari informasi kualitatif dan kuantitatif. Selain itu penelitian juga menggunakan data-data lainnya seperti data-data umur piutang, metode perhitungan penurunan piutang serta estimasi yang digunakan perusahaan, serta data yang tersedia dibuku-buku, artikel, majalah, artikel surat kabar serta informasi dari publikasi elektronik lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan PT Verena Multi Finance Tbk pada tahun 2009-2013. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa efek indonesia yaitu www.idx.co.id serta situs perusahaan PT Verena Multi Finance Tbk yaitu www.verena.co.id.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data pada studi dokumentasi diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs perusahaan multifinance. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang digunakan sebagai landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Studi Pustaka

Penelitian menggunakan studi pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini, data diperoleh melalui buku-buku, penelitian terdahulu (jurnal), peraturan-peraturan, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah semua data pada laporan tahunan untuk mengetahui metode akuntansi yang digunakan perusahaan dan informasi mengenai pengukuran dan pengakuan yang digunakan perusahaan.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan analisis komparatif terhadap laporan akuntansi keuangan PT Verena Multi Finance Tbk Analisis ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta pemahaman mengenai penerapan PSAK 50 & 55

(revisi 2006) pada perusahaan multifinance dilihat dari pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akun pencadangan penurunan piutang pembiayaan. Analisis ini memberikan gambaran mengenai konsekuensi yang timbul dari penerapan PSAK 50 dan 55 terhadap kinerja perusahaan karena adanya perhitungan cadangan penurunan piutang pembiayaan. Peneliti akan membandingkan kenaikan atau penurunan cadangan piutang pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 50 & 55, bagaimana perusahaan menyajikan cadangan penurunan nilai piutang pembiayaan di laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif.

Analisis dilanjutkan dengan melihat Laporan Keuangan PT Verena Multi Finance Tbk yang meliputi kebijakan akuntansi serta bagaimana perusahaan menyajikan informasi tambahan atas cadangan penurunan nilai piutang pembiayaan. Analisis juga dilakukan untuk melihat potensi terjadinya manajemen laba pada perusahaan dengan melihat perkembangan Laporan Keuangan perusahaan.

3.4.1. Analisis Nilai Piutang

Pada bagian awal penelitian akan melihat berapa persentase piutang terhadap aset perusahaan pembiayaan. Apabila nilai persentase piutang terhadap aset lebih besar maka adanya penurunan piutang akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam Laporan Keuangan perusahaan. Dalam melakukan kegiatannya perusahaan pembiayaan memberikan pinjaman kepada masyarakat dalam pengadaan barang ataupun yang lainnya. Tidak tertagihnya piutang adalah resiko yang akan diterima oleh perusahaan pembiayaan. Penurunan nilai

akan menghasilkan pengungkapan nilai wajar piutang yang akan diharapkan bisa tertagih dimasa yang akan datang. Tetapi secara langsung penurunan nilai piutang akan menambah beban perusahaan pembiayaan, karena kerugian penurunan piutang akan menjadi beban pada laporan laba rugi komprehensif, yang pada akhirnya bisa menurunkan laba perusahaan pembiayaan.

3.4.2 Analisis Penyajian

1. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2009) mengenai Penyajian Laporan Keuangan di dalam PSAK tersebut tidak mengatur cara apa yang harus dipakai perusahaan dalam menyajikan piutang di Laporan Keuangan. Perusahaan dapat memilih bagaimana cara menyajikan piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai piutang pada Laporan Keuangan, dapat secara net ataupun secara gross. Yang terpenting adalah cara tersebut dapat secara komunikatif memberikan informasi bagi pembacanya. Apabila disajikan secara net, perusahaan harus memberikan informasi tambahan berupa jumlah nilai pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui ditambah cadangan penurunan nilai piutang. Pada analisis ini peneliti ingin melihat dengan cara apa perusahaan menyajikan piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai piutang pada Laporan Keuangan

2. Laporan laba rugi komprehensif

Menurut PSAK No. 50 (revisi 2006) mengenai Penyajian dan Pengungkapan Instrumen Keuangan menyatakan bahwa jumlah kerugian dan pemulihan nilai aset keuangan yang terjadi diakui pada laporan laba rugi komprehensif. Pada setiap tanggal neraca Perusahaan mengevaluasi apakah terdapat bukti obyektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, tersedia untuk dijual atau pinjaman yang diberikan dan piutang mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi penurunan nilai, perusahaan harus membuat penyesuaian penurunan nilai aset keuangan dalam hal ini piutang. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat:

- a. Beban penurunan nilai piutang pembiayaan tahun berjalan diklasifikasikan dimana pada laporan laba rugi.
- b. Pemulihan penurunan nilai piutang pembiayaan tahun berjalan diklasifikasikan dimana.
- c. Apakah perusahaan juga telah mengungkapkan pengklasifikasian beban kerugian dan pemulihan penurunan nilai tersebut pada catatan atas laporan keuangan.

Jika pada akhir periode pelaporan, perusahaan mendapatkan indikasi bahwa kerugian penurunan nilai yang telah diakui pada periode sebelumnya mungkin tidak lagi ada atau mungkin mengalami penurunan, perusahaan harus memperkirakan dan memperhitungkan jumlah pemulihan penurunan nilai piutang. Dalam menilai apakah penurunan nilai sebelumnya harus dibatalkan, perusahaan harus memperoleh informasi baik dari sumber eksternal dan internal.

3. Laporan perubahan ekuitas

Penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006) pada perusahaan pembiayaan akan memberikan dampak pada penyajian nilai di ekuitas. Pada awal penerapan, penyisihan penurunan nilai piutang diakui sebagai pengurang ekuitas. Sedangkan untuk selanjutnya, penurunan nilai piutang diakui langsung dalam laporan laba rugi. Oleh sebab itu pada Laporan Keuangan tahun 2010, Perusahaan pembiayaan harus menyajikan saldo per 1 Januari 2010 setelah penyesuaian sehubungan dengan penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006). Peneliti ingin melihat apakah perusahaan telah menyajikan penyesuaian sehubungan dengan penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006) pada Laporan Keuangan tahun 2010.

4. Catatan atas laporan keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 (revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan, catatan atas laporan keuangan disajikan informatif yang menjelaskan kebijakan dan praktik akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dan secara spesifik menjelaskan akun-akun yang ada pada Laporan Keuangan dan laba rugi komprehensif. Laporan Keuangan harus menyajikan hasil transaksi setiap periode dan memberikan informasi yang benar dan adil tentang posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas. Keterbukaan informasi pada Laporan Keuangan sangatlah penting sebagaimana tercantum dalam peraturan akuntansi, perusahaan harus mengungkapkan informasi tambahan untuk setiap penurunan nilai yang signifikan. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat:

- a. Bagaimana Perusahaan mengungkapkan prinsip dan praktek akuntansi penurunan nilai piutang pembiayaan pada kebijakan akuntansi.
- b. Apakah Perusahaan pembiayaan telah mengungkapkan informasi Metode perhitungan penurunan nilai piutang pembiayaan, Daftar umur piutang sesuai tanggal jatuh tempo, Daftar umur piutang sesuai jumlah hari tunggakan, Mutasi perhitungan cadangan penurunan piutang, Penyajian dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) pada perhitungan cadangan penurunan piutang, serta Kejadian atau informasi signifikan yang mempengaruhi penurunan nilai.

3.4.3 Dampak penerapan PSAK 50 dan PSAK 55

Dengan menerapkannya suatu standar akuntansi yang baru oleh PT Verena Multi Finance Tbk akan memberikan dampak pada kegiatan operasional perusahaan. Pada analisis ini peneliti ingin melihat pengaruhnya perubahan standar terhadap piutang pembiayaan cadangan kerugian penurunan nilai, beban cadangan penurunan nilai serta laba bersih perusahaan. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat kenaikan dan penurunan nilai cadangan kerugian penurunan nilai, beban cadangan penurunan nilai serta laba perusahaan.

3.4.4 Penerapan PSAK 50 dan 55 indikasi terjadinya manajemen laba

Manajemen laba dilakukan dengan cara memainkan komponen-komponen akrual dalam Laporan Keuangan, sebab akrual merupakan komponen

yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun Laporan Keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya untuk mempermainkan besarkecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Dua transaksi yang biasa dilakukan perusahaan dalam melakukan aktivitasnya yaitu transaksi kas (tunai) maupun non kas (non tunai). Komponen kas merupakan komponen yang relatif sulit untuk direkayasa, sebab komponen ini menunjukkan berapa jumlah kas yang diterima perusahaan dalam periode tertentu. Yang berarti transaksi komponen kas harus disertai dengan bukti berupa uang atau yang setara dengan uang dalam jumlah yang sama, yang secara fisik ada. Sebaliknya transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak harus disertai dengan uang atau sejenisnya, tidak perlu harus menunjukkan bukti sejumlah kas yang diterima atau dikeluarkan untuk mengatur besar kecilnya angka-angka transaksinya.

Oleh sebab itu upaya awal untuk memahami manajemen laba adalah dengan memahami dasar akuntansi yang selama ini digunakan secara luas yakni akuntansi berbasis akrual. Model pencatatan akrual berbeda dengan berbasis kas yang hanya mengakui pendapatan pada saat kas diterima dan biaya pada saat kas dikeluarkan. Akuntansi berbasis akrual merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan, namun ada kelemahan yang melekat pada akuntansi berbasis akrual, yaitu sifat account akrual yang rawan untuk direkayasa.

Pada analisis bagian ini peneliti ingin melihat kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang berasal dari kas atau berasal dari total akrual, melihat perbandingan dengan arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Profile Perusahaan Pembiayaan

PT Verena Oto Finance (Verena), resmi beroperasi Pada tahun 2003 sebagai perusahaan pembiayaan otomotif dengan cabang yang tersebar di kota Jakarta. Selanjutnya untuk mengembangkan bisnisnya, maka pada tanggal 25 Juni 2008, PT Verena Oto Finance resmi menjadi Perseroan terbuka dengan nama PT Verena Oto Finance Tbk dengan kode emiten (VRNA) dimana sahamnya tercatat dan diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia. Untuk mengembangkan usahanya serta memenuhi kebutuhan masyarakat, pada tahun 2010 Perseroan merubah namanya menjadi PT Verena Multi Finance Tbk, dimana fokus pembiayaannya pada pembiayaan otomotif dan sewa guna usaha untuk mesin dan alat berat. Saat ini jumlah cabang Perseroan berjumlah 29 cabang.

PT Verena Multi Finance Tbk telah lama bergerak dalam bidang multifinance sehingga dalam perkembangannya perusahaan ini telah banyak mengalami gelombang-gelombang perubahan perekonomian global. Perusahaan multifinance ini mengembangkan sayap bisnisnya pada pembiayaan otomotif berupa sepeda motor serta mobil baik baru maupun bekas. PT Verena Multi Finance Tbk memiliki visi untuk Menjadi Perusahaan pembiayaan 10 besar di Indonesia dan misi yang diembannya adalah untuk memberikan solusi pembiayaan yang prima. Dalam melaksanakan visi dan misinya PT Verena Multi

Finance Tbk memiliki falsafah bermanfaat bagi masyarakat luas, keadilan dan kesempatan yang sama untuk berprestasi, mencapai kualitas yang terbaik

PT Verena Multi Finance Tbk dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya berusaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan dengan menawarkan berbagai program atau paket pembiayaan yang menarik bagi para pelanggannya. Mengingat peran serta Dealer atau Rekanan Bisnis sangat penting dalam pemasaran produk Verena, maka kecepatan proses permohonan pembiayaan dan pencairan dana pinjaman yang cepat dan tepat waktu (*One day service*) kepada Dealer atau Rekanan Bisnisnya merupakan salah satu kunci keberhasilan Verena menembus pasar pembiayaan yang telah didominasi Multifinance atau Bank besar. Verena telah memiliki reputasi yang baik dalam memberikan pelayanan yang cepat tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan.

Sistem teknologi Informasi yang di buat oleh PT Verena Multi Finance Tbk akan mempercepat proses pembiayaan, begitu juga pembayaran angsuran dapat dilaksanakan dimanapun Cabang Verena berada. Verena juga membangun sistem online payment dengan pihak ketiga, sehingga pembayaran angsuran selain pada kantor cabang dan Bank Panin, juga dapat dilakukan melalui Bank BRI. Selain itu Verena juga menyediakan fasilitas pembayaran melalui ATM BCA Selain pengembangan teknologi informasi di dalam hal aplikasi dan infrastruktur, Verena juga mengedepankan sisi keamanan yaitu dengan dibangunnya disaster recovery center DRC sebagai bagian dari kelangsungan usaha Verena.

PT Verena Multi Finance Tbk memiliki keyakinan bahwa pelayanan yang baik lahir dari sumber daya manusia yang professional. Untuk itu program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan telah didesain untuk meningkatkan keahlian dan ketrampilan sumber daya manusia di Verena.

Sebagai perusahaan publik, PT Verena Multi Finance Tbk juga memiliki tanggungjawab sosial untuk masyarakat sekitar melalui Verena Peduli dimana setiap tahun VOF mengadakan kegiatan bakti sosial. Kedepannya dengan visi dan misi yang sudah ditetapkan, filosofi serta nilai-nilai perusahaan yang sudah ditanamkan ditambah dengan pengalaman serta profesionalitas yang dimiliki, Verena yakin dapat berperan aktif serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan bisnis pembiayaan di Indonesia.

Ada perbedaan besar mendasar antara praktisi dan akademisi dalam memandang dan memahami manajemen laba. Secara umum para praktisi yaitu investor, pemerintah, asosiasi profesi, dan pelaku ekonomi lainnya, menganggap manajemen laba sebagai kecurangan manajerial. Alasannya, aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain yang menggunakan Laporan Keuangan sebagai sumber informasi untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan. Sementara akademisi, termasuk para peneliti menilai manajemen laba bukanlah sebagai kecurangan, sebab aktivitas rekayasa manajerial pada dasarnya merupakan dampak dari spektrum prinsip akuntansi. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba disebabkan perbedaan sudut pandang antara pihak praktisi dan akademisi.

Namun demikian wacana untuk membuat standar akuntansi menjadi dogmatis tidak pernah populer dikalangan praktisi maupun akademisi. Kedua belah pihak sepakat bahwa upaya untuk mendogmatisasi standar akuntansi bukanlah jalan keluar yang baik untuk menyelesaikan manajemen laba, karena standar akuntansi merupakan sekumpulan metode dan prosedur akuntansi yang dipraktikkan dalam pengelolaan keuangan.

Tingkat pengungkapan (*disclosure*) Laporan Keuangan ternyata juga merupakan pendorong sebuah perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba. Secara konseptual tingkat pengungkapan akan membantu pemakai Laporan Keuangan untuk memahami isi dan angka yang diinformasikan dalam Laporan Keuangan. Adapun tingkatan pengungkapan yang telah di kenal selama ini yaitu pengungkapan penuh, cukup, dan wajar.

Pengungkapan wajar merupakan upaya perusahaan untuk mengungkapkan seluruh informasi yang dimilikinya, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Sementara pengungkapan cukup merupakan upaya perusahaan untuk mengungkapkan informasi sesuai dengan diwajibkan oleh standar akuntansi. Sementara pengungkapan penuh merupakan upaya perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara cukup ditambah dengan informasi-informasi lain yang dapat mempengaruhi kewajaran Laporan Keuangan seperti contingencies, commitments, dan sebagainya

Tingkat pengungkapan perusahaan dipengaruhi oleh asimetri informasi yang terjadi di pasar. Semakin tinggi asimetri informasi akan membuat tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan semakin rendah. Artinya, semakin tinggi asimetri informasi akan membuat manajer semakin leluasa untuk mengatur

informasi apa saja yang harus diungkapkan, disembunyikan, ditunda, atau diubah. Oleh sebab itu, salah satu cara mengeliminasi upaya rekayasa manajerial adalah dengan mengungkapkan informasi secara penuh dan sukarela untuk meningkatkan kualitas Laporan Keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

4.2 Piutang Pembiayaan Perusahaan Multifinance

Piutang merupakan salah satu dari aset perusahaan dan merupakan salah satu objek manajemen laba. Piutang memiliki peranan penting dalam perkembangan perusahaan multifinance bahkan beberapa ketentuan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan antara lain mempertahankan nilai piutang pembiayaan minimal sebesar 40% dari total aset, nilai ekuitas minimal 50% dari modal disetor, dan gearing ratio maksimal 10 kali, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas perusahaan pembiayaan yang pada akhirnya diharapkan dapat menjaga kepercayaan konsumen, investor, kreditor, dan masyarakat terhadap industri ini.

Sebagai pengguna Laporan Keuangan dengan dikeluarkannya peraturan menteri itu akan menambah kepercayaan kepada manajemen bahwa dalam melakukan pekerjaannya manajemen tidak akan merugikan pihak-pihak pemakai Laporan Keuangan. Walaupun dengan adanya peraturan tersebut tidak menutup kemungkinan adanya manajemen laba yang terjadi, jadi menganalisa piutang perusahaan pada Laporan Keuangan, menganalisa kebijakan-kebijakan yang terjadi pada perusahaan harus dilakukan, agar bisa mengurangi asimetri informasi.

4.2.1 Analisis Nilai Piutang PT Verena Multi Finance Tbk

Berikut ini adalah posisi keuangan PT Verena Multi Finance Tbk yang meliputi total aset, total piutang dan persentase piutang yang di bandingkan dengan total aset pada tanggal 31 desember 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013.

Tabel 4.1 Persentase total piutang terhadap aset perusahaan selama 5 tahun

Nama perusahaan	tahun	Total aset	Total piutang	Persentase piutang terhadap aset
PT Verena Multi Finance Tbk	2009	643.464.580.000	605.008.785.000	94,02%
	2010	961.243.997.000	857.512.112.000	89,21%
	2011	1.512.172.883.000	1.233.470.361.000	81,56%
	2012	1.955.435.569.000	1.335.428.960.000	68,29%
	2013	2.100.164.342.000	1.116.568.055.000	53,16%

Sumber: hasil olahan peneliti

Dari tabe 4.1 terlihat bahwa nilai total piutang sebelum dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai memiliki persentase yang paling besar dibandingkan aset lainnya dalam komponen aset di Laporan Keuangan perusahaan pembiayaan. Besarnya persentase piutang terhadap aset keuangan mengakibatkan setiap perubahan nilai yang terjadi pada piutang akan berpengaruh secara spesifik terhadap Laporan Keuangan. Hal ini yang membuat bahwa piutang usaha bisa di jadikan salah-satu objek yang bisa dijadikan sebagai rekayasa keuangan, selain itu karena piutang merupakan komponen Laporan Keuangan yang tidak mempunyai wujud fisik sehingga dapat merubah bukti-bukti transaksi yang dapat menimbulkan piutang. Kebebasan inilah yang sering disalahgunakan untuk mempermainkan besar kecilnya laba perusahaan mengoptimalkan kepentingan pribadi pengelola perusahaan.

Dari tabe 4.1 terlihat bahwa pada tahun 2009 total piutang persentase sebesar 94,02% dari total aset hal ini adalah sebelum diterapkannya peraturan

PSAK 50 serta PSAK 55, sedangkan pada tahun 2010 persentase total piutang terhadap total aset sebesar 89,21% hal ini terlihat adanya penurunan tingkat persentase piutang bila dibandingkan pada tahun 2009. Pada tahun 2010 PT Verena Multi Finance telah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 Revisi 2006 pada Laporan Keuangannya. Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 juga dilakukan pada Laporan Keuangan perusahaan pada tahun 2011, 2012, dan 2013. Akibat Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 tingkat persentase piutang pada tahun 2011 sebesar 81,56% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 68,29% dan tahun 2013 sebesar 53,16% terlihat bahwa persentase piutang terhadap aset keuangan semakin menurun dari tahun ke tahun.

Tabel 4.2 Besarnya piutang pada masing-masing kegiatan pembiayaan

Nama perusahaan	Tahun	Total Sewa pembiayaan	Total Pembiayaan konsumen
PT Verena Multi Finance Tbk	2009	-	605.008.785.000
	2010	-	857.512.112.000
	2011	46.480.627.000	1.242.326.205.000
	2012	371.363.629.000	1.335.428.960.000
	2013	819.422.898.000	1.116.568.055.000

Sumber: hasil olahan peneliti

Dari tabel 4.2. terlihat bahwa kegiatan utama PT Verena Multi Finance Tbk dari tahun 2009-2013 paling banyak adalah bidang pembiayaan konsumen. Pembiayaan konsumen menjadi fokus kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan selama ini terlihat dari total pembiayaan konsumen yang masih tinggi jika dibandingkan dengan sewa pembiayaan. Pembiayaan konsumen juga memiliki trend meningkat dari tahun ke tahun. Kegiatan pembiayaan dalam bentuk sewa pembiayaan baru dilakukan pada tahun 2011. Walaupun baru dimulai pada tahun 2011 sewa pembiayaan memiliki perkembangan yang cepat.

Pembiayaan Konsumen (*Consumer Finance*) ialah kegiatan pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan multifinance dalam bentuk penyediaan dana untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran. Kebutuhan konsumen diantaranya ialah : pembiayaan kendaraan bermotor seperti motor atau mobil, pembiayaan alat-alat rumah tangga, pembiayaan barang-barang elektronik dan pembiayaan perumahan. Pada penelitian ini peneliti akan lebih berfokus pada piutang pembiayaan dan cadangan kerugian penurunan nilai piutang pembiayaan konsumen untuk melihat implikasi penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) pada perusahaan pembiayaan. Serta menganalisis melihat perkembangan pembiayaan konsumen beberapa tahun setelahnya setelah penerapan PSAK 50 dan PSAK 55.

4.3. Analisis Penyajian pada Laporan Keuangan

PSAK No. 1 (revisi 2009) mengenai Penyajian Laporan Keuangan tidak diatur cara apa yang harus dipakai perusahaan dalam menyajikan piutang. Setiap perusahaan dapat memilih bagaimana cara menyajikan piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai piutang pada Laporan Keuangan yang menurut perusahaan paling informatif. Perusahaan dapat menyajikan piutang pembiayaan secara *gross* (nilai piutang pembiayaan kotor dikurangi penurunannya) atau *net* (nilai piutang pembiayaan bersih).

Gambar 4.1 Penyajian Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Penurunan Nilai pada Laporan Keuangan tahun 2009,2010 dan 2011

PT. VERENA MULTI FINANCE Tbk
(d/h PT. VERENA OTO FINANCE Tbk)
LAPORAN POSISI KEUANGAN
31 DESEMBER 2011, 2010 DAN 2009

	Catatan	2011 Rp'000	2010 Rp'000	2009 Rp'000
ASET				
Kas dan setara kas	3d,3f,5			
Pihak berelasi	3c,30	1.793.579	577.775	181.904
Pihak ketiga		158.547.745	27.253.408	3.907.485
Jumlah		160.341.324	27.831.181	4.089.389
Piutang pembiayaan konsumen - setelah				
dikurangi pendapatan yang belum diakui				
dan cadangan kerugian penurunan nilai				
sebesar Rp 261.407.764 ribu tahun 2011,				
Rp 206.477.658 ribu tahun 2010				
dan Rp 181.870.851 ribu tahun 2009	3d,3g,3j,6			
Pihak berelasi	3c,30	154.240	190.020	84.902
Pihak ketiga		1.216.332.014	841.135.088	590.261.685
Jumlah		1.216.486.254	841.325.108	590.346.587

Sumber: Laporan Keuangan PT. Verena Multifinance Tbk

Gambar 4.2 Penyajian Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Penurunan Nilai pada Laporan Keuangan tahun 2012 dan 2013

PT. VERENA MULTI FINANCE Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN
31 DESEMBER 2013 DAN 2012

	Catatan/ Notes	31 Desember/December 31, 2013 Rp'000	2012 Rp'000
ASET			
Kas dan setara kas	5		
Pihak berelasi	30	7.238.546	3.265.511
Pihak ketiga		94.382.664	180.853.481
Jumlah		101.621.210	184.118.992
Piutang pembiayaan konsumen	6		
Pihak ketiga		1.116.568.055	1.335.428.960
Cadangan kerugian penurunan nilai		(32.653.899)	(27.389.238)
Piutang pembiayaan konsumen - bersih		1.083.914.156	1.308.039.722

Sumber: Laporan Keuangan PT. Verena Multifinance Tbk

Perusahaan bebas memilih dengan cara *gross* atau *net*, dalam menyajikan piutang pada Laporan Keuangan perusahaan yang menurut perusahaan paling informatif. Berdasarkan Gambar 4.1 diatas, PT. Verena Multifinance Tbk menyajikan piutang pembiayaan konsumen dengan cara *net*. Kebijakan perusahaan dalam pemilihan penyajian piutang pembiayaan juga secara konsisten diterapkan dalam menyajikan Laporan Keuangan pada tahun selanjutnya. Penyajian piutang pembiayaan secara *net* yang memadai adalah dengan memberikan informasi tambahan berupa jumlah nilai pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui ditambah cadangan penurunan nilai piutang.

PSAK 55 tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan salah satunya membahas tentang penurunan nilai dan tidak tertaginya aset keuangan. Perusahaan yang melakukan pembiayaan, risiko terbesarnya adalah gagal bayar dan bila terjadi perusahaan akan membuat cadangan penurunan nilai. Cadangan penurunan nilai tergantung dari estimasi perusahaan terhadap seberapa besar gagal bayar yang terjadi, jika gagal bayar semakin besar maka cadangan kecukupan penurunan nilai akan semakin tinggi. Laporan laba rugi akan terpengaruh karena besarnya cadangan kecukupan penurunan nilai, pendapatan yang diperoleh perusahaan akan semakin kecil

Dengan memberikan penyajian piutang pembiayaan yang memadai akan memberikan informasi yang lebih banyak kepada para pembaca Laporan Keuangan, tentang seberapa besar pendapatan konsumen yang belum diakui, seberapa besar cadangan kerugian penurunan nilai piutang, karena dalam prakteknya jumlah kerugian penurunan nilai piutang seringkali dipergunakan untuk mempermainkan besar kecilnya laba perusahaan.

4.3.1 Penyajian pada Laporan Laba Rugi Komprehensif

Peneliti ingin melihat dimana cadangan penurunan nilai dan pemulihan penurunan nilai piutang pembiayaan diklasifikasikan pada laporan laba rugi komprehensif PT Verena Multi Finance Tbk, Selain pengklasifikasian pada laporan laba rugi komprehensif, penelitian ini juga coba mengidentifikasi apakah perusahaan juga telah mengungkapkan pengklasifikasian beban kerugian dan pemulihan penurunan nilai tersebut pada catatan atas laporan keuangan.

Gambar 4.3 Laporan Laba-Rugi Komprehensif PT Verena Multi Finance

PT. VERENA MULTI FINANCE Tbk (d/h PT. VERENA OTO FINANCE Tbk) LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2011, 2010 DAN 2009				
	Catatan/ Notes	2011 Rp'000	2010 Rp'000	2009 Rp'000
PENDAPATAN	3o			
Pembiayaan konsumen	3c,3d,22,30	179.680.269	142.892.391	115.276.235
Sewa Pembiayaan	3c,3d,30	521.621	-	-
Administrasi	23	14.384.212	15.592.853	9.213.928
Bunga	3c,30	3.353.407	260.614	389.633
Pendapatan penalti	24	18.112.457	15.478.709	12.693.882
Bagian laba bersih entitas asosiasi	3i,8	-	87.556	-
Pendapatan lain-lain	3c,25,30	29.381.746	21.140.093	17.004.517
JUMLAH PENDAPATAN		245.433.712	195.452.216	154.578.195
BEBAN	3o			
Bunga dan pembiayaan lainnya	3c,3d,26,30	116.977.457	79.326.834	63.280.142
Umum dan administrasi	3c,27,30	29.156.380	26.406.117	18.362.672
Tenaga kerja		41.911.149	39.185.437	27.356.493
Imbalan pasca kerja	3q,20	1.864.690	1.200.593	959.476
Beban cadangan kerugian penurunan nilai	3j,6	12.183.900	8.648.762	15.889.577
Rugi penjualan jaminan yang dikuasakan kembali	3n	7.301.597	2.601.908	4.759.331
Bagian rugi bersih entitas asosiasi	3i,8	41.282	-	-
Beban lain-lain		3.317.747	2.766.579	601.704
JUMLAH BEBAN		212.754.102	160.136.230	131.209.395

Sumber: Laporan Keuangan PT. Verena Multifinance Tbk

Kerugian penurunan nilai diakui pada laporan laba rugi komprehensif dan nilai tercatat aset keuangan atau kelompok aset keuangan tersebut dikurangi dengan kerugian penurunan nilai yang terbentuk. Jika pada periode berikutnya jumlah penurunan nilai berkurang dan penurunan dapat dikaitkan secara obyektif pada peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai tersebut diakui (seperti meningkatnya peringkat kredit debitur atau penerbit), kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui dipulihkan melalui laporan laba rugi komprehensif hingga nilai tercatat aset keuangan pada tanggal pemulihan penurunan nilai tidak melebihi biaya perolehan diamortisasi sebelum pengakuan kerugian penurunan nilai dilakukan. Pada saat kerugian penurunan nilai diakui, pendapatan bunga diakui berdasarkan nilai tercatat setelah kerugian penurunan nilai dengan menggunakan suku bunga yang digunakan untuk mendiskonto estimasi arus kas masa datang pada saat menghitung penurunan nilai.

Dari gambar 4.3 terlihat bahwa PT Verena Multi Finance Tbk mengklasifikasikan cadangan penurunan nilai piutang kedalam komponen beban cadangan penurunan nilai pada laporan laba rugi komprehensif. Besarnya beban penurunan nilai akan mengurangi besar pendapatan pada laporan laba-rugi komprehensif. Walaupun Catatan atas laporan keuangan PT Verena Multi Finance Tbk tidak menjelaskan secara spesifik pada bagian mana penurunan nilai di bebaskan pada laporan laba rugi komprehensif. Sedangkan untuk pemulihan penurunan piutang pada catatan atas laporan keuangan PT Verena Multi Finance Tbk pemulihan penurunan di klasifikasikan sebagai pengurang beban cadangan penurunan piutang.

4.3.2 Penyajian pada Laporan Perubahan Ekuitas

Pada laporan perubahan ekuitas PT Verena Multi Finance Tbk melakukan penyesuaian terkait penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006) pada tahun 2010. PSAK 55 (revisi 2006) memberikan panduan pada pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan dan kontrak untuk membeli item non-keuangan. Antara lain, pada tanggal 1 Januari 2010, Perusahaan melakukan klasifikasi atas aset dan liabilitas keuangan yang dimilikinya dan perhitungan metode suku bunga efektif ketika instrumen keuangan diukur pada biaya perolehan diamortisasi (*amortized cost*) yang diperoleh sebelumnya dan masih bersaldo pada saat penerapan awal PSAK 50 dan 55 ditentukan berdasarkan arus kas masa depan yang akan diperoleh sejak penerapan awal PSAK 50 dan 55 sampai dengan jatuh tempo instrumen keuangan tersebut.

Gambar 4.4 Penyesuaian Terkait Penerapan Awal PSAK 50 dan PSAK 55

	Penyesuaian sehubungan dengan penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006)/ Adjustment due to initial adoption of PSAK 55 (revised 2006)			Penyisihan awal setelah penyesuaian/ Initial allowance after adjustment
	Penyisihan awal/ Initial allowance			
	Rp'000	Rp'000		Rp'000
Aset				
Piutang pembiayaan konsumen (Catatan 6)	14.662.198	42.248		14.619.950

Sumber: Laporan Keuangan PT. Verena Multifinance Tbk

Selain itu, PSAK 50 dan 55 juga mengubah cara perusahaan dalam mengukur penurunan nilai aset keuangan tergantung pada klasifikasi instrumen keuangan. Karena PSAK ini diterapkan secara prospektif, penerapan awal tidak memiliki pengaruh atas jumlah yang dilaporkan di tahun 2009, kecuali Rp 42.248 ribu dari kerugian penurunan nilai aset keuangan yang dibebankan ke saldo laba.

Gambar 4.5 Penyesuaian pada Laporan Perubahan Ekuitas

PT. VERENA MULTI FINANCE Tbk
(d/h PT. VERENA OTO FINANCE Tbk)
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2011, 2010 DAN 2009

	Catatan/ Notes	Modal saham/ Paid-up capital stock Rp'000	Tambahan modal disetor/ Additional paid-in capital Rp'000	Saldo laba/ Retained earnings Rp'000	Jumlah ekuitas/ Total equity Rp'000
Saldo per 1 Januari 2009		100.200.000	(2.384.638)	20.861.633	118.676.995
Penambahan modal disetor	21	2	-	-	2
Laba komprehensif tahun berjalan		-	-	16.223.422	16.223.422
Saldo per 31 Desember 2009		<u>100.200.002</u>	<u>(2.384.638)</u>	<u>37.085.055</u>	<u>134.900.419</u>
Saldo per 1 Januari 2010		100.200.002	(2.384.638)	37.085.055	134.900.419
Penyesuaian sehubungan dengan penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006)	2b	-	-	42.248	42.248
Saldo per 1 Januari 2010 setelah penyesuaian sehubungan dengan penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006)		100.200.002	(2.384.638)	37.127.303	134.942.667
Penambahan modal disetor	21	33	4	-	37
Laba komprehensif tahun berjalan		-	-	25.912.405	25.912.405
Saldo per 31 Desember 2010		<u>100.200.035</u>	<u>(2.384.634)</u>	<u>63.039.708</u>	<u>160.855.109</u>
Laba komprehensif tahun berjalan		-	-	24.652.525	24.652.525
Saldo per 31 Desember 2011		<u>100.200.035</u>	<u>(2.384.634)</u>	<u>87.692.233</u>	<u>185.507.634</u>

Sumber: Laporan Keuangan PT. Verena Multifinance Tbk

4.3.3 Pengungkapan Pada Catatan Atas Laporan Keuangan

PSAK yang mengatur tentang penyajian Laporan Keuangan adalah PSAK

1. PT Verena Multi Finance Tbk menerapkan PSAK 1 (revisi 2009) dalam menyajikan laporan keuangannya. Dalam perkembangannya PSAK 1 (revisi 2009) telah di revisi menjadi PSAK 1 (revisi 2013).

Tabel 4.3 Perbedaan Antara PSAK 1 (2009) Dan PSAK 1 (2013)

Perihal	ED PSAK 1 (2013)	PSAK 1 (2009)
Judul laporan	Laporan Laba Rugi Komprehensif	Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain
Definisi	Tidak memberikan definisi mengenai: Laba rugi Pemilik Penyesuaian Reklasifikasi Total Laba Rugi Komprehensif	Memberikan definisi mengenai: Laba rugi Pemilik Penyesuaian Reklasifikasi Total Laba Rugi Komprehensif
Komponen laporan keuangan	Komponen Laporan Keuangan Lengkap: 1. Laporan posisi keuangan 2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain 3. Laporan perubahan ekuitas 4. Laporan arus kas 5. Catatan atas laporan keuangan 6. Informasi komparatif	Komponen Laporan Keuangan Lengkap: 1. Laporan posisi keuangan 2. Laporan laba rugi komprehensif lain 3. Laporan perubahan ekuitas 4. Laporan arus kas 5. Catatan atas laporan keuangan
Informasi komparatif	Menambahkan persyaratan penyajian dan pengungkapan: 1. Informasi komparatif minimum 2. Informasi komparatif tambahan	Tidak terdapat pengaturan mengenai hal tersebut.
Penyajian penghasilan komprehensif lain	Disajikan berdasarkan kelompok: 1. Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi 2. Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	Disajikan dalam kelompok Penghasilan komprehensif lain

sumber: ED PSAK 1 (2013)

PT Verena Multi Finance Tbk belum menerapkannya PSAK 1 (revisi 2013) pada laporan keuangannya pada tahun 2013. PT Verena Multi Finance Tbk baru akan menerapkan PSAK 1 (revisi 2013) pada periode setelah 1 Januari 2015. Perbedaan antara PSAK no 1 (revisi 2009) dan PSAK no 1 (revisi 2010) terlihat seperti pada Tabel 4.3.

Dari Gambar 4.3 terlihat bahwa PSAK (revisi 2013) tidak terlalu banyak memberikan definisi bahkan dalam beberapa bagian definisi-definisi tersebut di hapuskan. PSAK 1 (revisi 2013) ini lebih banyak meminta perusahaan untuk memberikan informasi komparatif kepada pengguna Laporan Keuangan. Menurut PSAK 1 (revisi 2013) komponen Laporan Keuangan lengkap itu terdiri dari: Laporan Keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan informasi komparatif.

PSAK 1 (revisi 2013) menambahkan persyaratan pengungkapan dan penyajian informasi komparatif minimum dan informasi komparatif tambahan. Dengan semakin banyaknya penyajian yang harus dilakukan oleh perusahaan diharapkan akan semakin mengurangi tingkat asimetri informasi serta akan membuat pengguna Laporan Keuangan semakin menambah kepercayaan akan Laporan Keuangan perusahaan yang bebas dari manajemen laba.

Berdasarkan PSAK 1 catatan atas lapran keuangan harus disajikan secara informatif yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan praktik akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Kebijakan akuntansi instrumen keuangan yang seharusnya di ungkapkan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

1. kategori instrumen keuangan
2. pengakuan awal
3. pengukuran setelah pengakuan awal
4. saling hapus instrumen keuangan
5. pengukuran nilai wajar
6. biaya perolehan diamortisasi
7. penurunan nilai
8. reklasifikasi
9. penghentian pengakuan
10. penjelasan kebijakan instrumen keuangan tambahan

Dalam memutuskan apakah kebijakan akuntansi tertentu diungkapkan, manajemen mempertimbangkan apakah pengungkapan tersebut akan membantu pengguna untuk memahami bagaimana transaksi, peristiwa lain, dan kondisi yang tercermin dalam laporan kinerja keuangan dan posisi keuangan yang dilaporkan. Kebijakan akuntansi yang diungkapkan oleh PT Verena Multi Finance Tbk dalam catatan atas Laporan Keuangan diantaranya mengenai, metode suku bunga efektif, katagori aset dan liabilitas keuangan, penurunan nilai aset keuangan, nilai instrumen keuangan, penghentian pengakuan, reklasifikasi aset keuangan, saling hapus instrumen keuangan dan instrumen ekuitas. Terlihat bahwa PT Verena Multi Finance Tbk telah mengungkapkan hampir semua kebijakan akuntansi mengenai instrumen keuangan. Dari 10 poin yang harus diungkapkan oleh perusahaan PT Verena Multi Finance Tbk telah mengungkapkan 8 poin. Pengungkapan yang sangat spesifik ini memberikan harapan bahwa perusahaan tidak menyembunyikan informasi untuk kepentingan pihak tertentu, dengan mengungkapkan informasi yang spesifik akan berdampak

kepada para *Stakeholder* akan mempunyai informasi yang valid dan memadai untuk memastikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mengamankan kepentingannya.

Sejak 1 Januari 2010 yaitu tanggal efektif penerapan PSAK 55 (revisi 2006), bahwa pada setiap tanggal neraca perusahaan diharuskan mengevaluasi apakah terdapat bukti obyektif bahwa piutang pembiayaan sebagai kelompok aset keuangan yang diklasifikasikan pinjaman yang diberikan dan piutang mengalami penurunan nilai.

Pada catatan atas Laporan Keuangannya PT Verena Multi Finance Tbk mengungkapkan metode penurunan nilai piutang secara spesifik, penggunaan metode *Roll Rate Model* dalam menghitung penurunan nilai piutang secara kolektif. Penurunan nilai adalah selisih antara nilai tercatat dan nilai kini dari estimasi arus kas masa depan dan realisasi agunan pada tingkat suku bunga efektif awal dari aset keuangan tersebut. Penyisihan penurunan nilai akan dibentuk untuk mengakui kerugian penurunan nilai yang terjadi dalam portofolio aset keuangan. Manajemen menggunakan perkiraan berdasarkan pengalaman kerugian historis untuk aset dengan karakteristik risiko kredit dan bukti obyektif adanya penurunan nilai yang serupa dengan yang ada dalam portofolio pada saat penjadwalan arus kas masa depan.

Position Paper No.5 menjelaskan bagaimana cara penerapan akuntansi penurunan nilai ketidaktertagihan piutang usaha berdasarkan PSAK 55. Untuk perhitungan penurunan nilai piutang usaha secara kolektif, metode yang dapat digunakan untuk mengimplementasi penyisihan piutang usaha berdasarkan ketentuan PSAK 55 (Revisi 55) adalah dengan menerapkan *roll rate model*. *Roll*

rate model ini pada dasarnya merupakan suatu metode perhitungan matematis untuk menghitung persentase penyisihan piutang usaha berdasarkan data historis pembayaran yang dilakukan pelanggan. Untuk menghitung persentase penyisihan piutang usaha menggunakan roll rate model, ikuti tahapan berikut:

1. Susun aging schedule untuk tiap-tiap kelompok pelanggan dengan bucket yang dapat menggambarkan dengan tepat pola pembayaran dari pelanggan, misal: current, 1 s.d. 30 hari, 31 s.d. 90 hari, 91 s.d. 120 hari, 121 s.d. 180 hari, 181 s.d. 365 hari, 366 s.d. 720 hari, dan di atas 720 hari. Masing-masing bucket tersebut disusun bulanan sebanyak dua tahun;
2. Dalam menyusun aging schedule ini, definisi dari bucket tersebut, misal untuk Juli, adalah:
 - a. current adalah piutang yang akan jatuh tempo dalam 60 hari;
 - b. 1 s.d 30 hari adalah umur piutang yang sudah lewat 60 hari namun kurang dari 90 hari;
 - c. 31 s.d. 60 hari umur piutang yang sudah lewat 90 hari namun kurang dari 120 hari; dst
3. Dari aging schedule yang sudah ditentukan, hitung persentase ketidaktertagihan piutang untuk masing-masing bucket. Berikut contoh perhitungannya:

Month/Year	Current	1-30 days	31-60 days	61-180 days	181-365 days	>365 days
Jun-04						
Jul-04	1000	30%	50%	58%	68%	88%
Aug-04		400	200	150	100	
Sep-04		300	200	116	102	88

4. Setelah didapat persentase masing-masing bucket untuk tiap-tiap bulannya, hitung persentase penyisihan piutang untuk masing-masing bucket dengan metode statistik berikut:

Month/Year	Current	1-30 days	31-60 days	61-180 days	181-365 days	>365 days
Jan-04	30%	50%	58%	68%	88%	100%
Feb-04	25%	45%	60%	69%	90%	100%
Mar-04	28%	50%	61%	70%	90%	100%
Apr-04	32%	52%	63%	66%	90%	100%
May-04	18%	51%	55%	65%	92%	100%
Jun-04	25%	43%	54%	66%	93%	100%
Jul-04	30%	50%	58%	68%	88%	100%
Aug-04	30%	50%	58%	68%	88%	100%
Sep-04	29%	48%	50%	63%	95%	100%
Oct-04	30%	43%	52%	64%	90%	100%
Nov-04	32%	42%	53%	65%	83%	100%
Dec-04	27%	48%	48%	66%	88%	100%
12 month Average	28%	48%	56%	67%	90%	100%

Time Bucket	Applicable Historical Loan Loss Rates 31 Dec 2004
Current	4% (28% x 48% x 56% x 67% x 90% x 100%)
1-30 days	16% (48% x 56% x 67% x 90% x 100%)
31-60 days	33% (56% x 67% x 90% x 100%)
61-180 days	60% (67% x 90% x 100%)
181-365 days	90% (90% x 100%)
>365 days	100%

5. Perbarui perhitungan ini secara berkala (misal: setiap kali akan melakukan running penyisihan piutang usaha) untuk mendapatkan persentase perhitungan yang lebih mencerminkan konsep “*incurred loss model*” yang dianut oleh PSAK 55.

Selain menyajikan metode penurunan PT Verena Multi Finance Tbk juga telah menyajikan telah menyajikan daftar umur piutang - sesuai tanggal jatuh tempo tetapi perusahaan tidak merinci lebih jauh tentang piutang tersebut, dalam daftar umur piutang - sesuai tanggal hari tunggakan. PT Verena Multi Finance Tbk menganggap bahwa menyajikan laporan daftar umur piutang - sesuai tanggal jatuh tempo pada catatan atas laporan keuangannya sudah cukup

membantu para pengguna Laporan Keuangan untuk memperoleh informasi tentang piutang pembiayaan.

Sesuai dengan kegunaannya Daftar umur piutang - sesuai tanggal jatuh tempo dapat membantu perusahaan dan pengguna Laporan Keuangan untuk mengetahui rencana penerimaan arus kas masa depan. Sedangkan daftar umur piutang - sesuai jumlah hari tunggakan akan sangat membantu perusahaan mengidentifikasi adanya kemungkinan piutang tak tertagih dilihat dari lama waktu seorang customer menunggak.

Gambar 4.6 Daftar Umur Piutang - Sesuai Tanggal Jatuh Tempo

	2011 Rp '000	2010 Rp '000	2009 Rp '000
Sudah Jatuh Tempo	17.650.598	6.077.013	7.468.691
Satu tahun berikutnya	742.169.698	510.514.797	132.919.146
Dua tahun berikutnya	481.728.987	331.549.899	440.766.519
Tiga tahun berikutnya atau lebih	236.344.735	199.661.057	190.863.082
Jumlah	<u>1.477.894.018</u>	<u>1.047.802.766</u>	<u>772.017.438</u>

	2013 Rp'000	2012 Rp'000
Telah jatuh tempo	26.481.476	30.919.858
Satu tahun berikutnya	631.477.730	727.181.792
Dua tahun berikutnya	393.072.758	486.636.599
Tiga tahun berikutnya atau lebih	<u>258.148.386</u>	<u>330.717.543</u>
Jumlah	<u>1.309.180.350</u>	<u>1.575.455.792</u>

Sumber: Laporan Keuangan Pt Verena Multi Finance Tbk

Gambar 4.7 Mutasi investasi dengan metode ekuitas

	2011 Rp '000	2010 Rp '000	2009 Rp '000
Saldo awal tahun	16.187.004	14.662.198	7.246.507
Penyesuaian sehubungan dengan penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006)	-	(42.248)	-
Penyisihan tahun berjalan			
Individual	245.385	353.496	15.889.577
Kolektif	11.938.515	8.295.266	-
Akrual bunga pada piutang yang mengalami penurunan nilai	(833.733)	(315.385)	-
Penghapusan	(1.697.220)	(6.766.323)	(8.473.886)
Saldo akhir tahun	25.839.951	16.187.004	14.662.198

	2013			2012		
	Individual/ Individually Rp'000	Kolektif/ Collectively Rp'000	Jumlah/ Total Rp'000	Individual/ Individually Rp'000	Kolektif/ Collectively Rp'000	Jumlah/ Total Rp'000
Saldo awal tahun	785.029	26.604.209	27.389.238	582.232	25.257.719	25.839.951
Penyisihan tahun berjalan	339.492	25.020.784	25.360.276	202.797	16.795.488	16.998.285
Akrual bunga pada piutang yang mengalami penurunan nilai	-	(1.348.105)	(1.348.105)	-	(1.089.243)	(1.089.243)
Penghapusan	(549.310)	(18.198.200)	(18.747.510)	-	(14.359.755)	(14.359.755)
Saldo akhir tahun	575.211	32.078.688	32.653.899	785.029	26.604.209	27.389.238

Sumber: Laporan Keuangan Pt Verena Multi Finance Tbk

PT Verena Multi Finance Tbk dalam catatan atas laporan keuangannya menyajikan mutasi cadangan kerugian penurunan nilai, perusahaan juga menyajikan perubahan penyesuaian sehubungan dengan penerapan awal PSAK 50 dan PSAK 55. Hal ini akan membantu pengguna Laporan Keuangan untuk melihat cadangan kerugian penurunan nilai piutang.

4.4 Dampak Penerapan PSAK 50 dan 55

Perubahan sebuah kebijakan pasti memberikan dampak bagi perusahaan yang menerapkannya, begitu pula bagi PT Verena Multi Finance Tbk yang menerapkan penerapan PSAK 50 dan 55. Pada awal penerapannya PSAK 50 dan 55 (revisi 2009) yang efektif tanggal 1 Januari 2010 memberikan dampak pada Laporan Keuangan tahun 2010. Serta dalam perkembangan selanjutnya dari penerapan PSAK tersebut akan berpengaruh pada Laporan Keuangan perusahaan, dapat dilihat pada Laporan Keuangan tahun 2011, 2012 dan 2013.

Tabel 4.4 Perkembangan Piutang Pembiayaan konsumen selama 5 tahun (dalam Rp'000)

	2009	2010	2011	2012	2013
Total Piutang pembiayaan konsumen	605.008.785	857.512.112	1.242.326.205	1.335.428.960	1.116.568.055
Cadangan kerugian penurunan nilai	(14.662.198)	(16.187.004)	(25.839.951)	(27.389.238)	(32.653.899)
Piutang pembiayaan bersih	590.346.587	841.325.108	1.216.486.254	1.308.039.722	1.083.914.156
Suku bunga per tahun	13,5%-22%	13,5%-20%	13%-18%	13%-17,5%	11,5%-16%

Sumber: Hasil olahan peneliti

Dari Tabel 4.4 terlihat bahwa total piutang pembiayaan konsumen sebelum dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 jumlah piutang pembiayaan sebelum dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 605.008.785.000 dan terus meningkat hingga pada tahun 2012 sebesar Rp 1.335.428.960.000 peningkatan yang hampir dua kali lipat dari total piutang pembiayaan pada tahun 2009. Dari peningkatan jumlah piutang pembiayaan konsumen bisa di pastikan bahwa dalam melakukan kegiatan usahanya PT Verena Multi Finance Tbk

mengalami kemajuan dan semakin baik dalam menyalurkan pembiayaannya kepada masyarakat. Banyaknya jumlah pembiayaan konsumen yang diberikan oleh PT Verena Multi Finance Tbk merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan tersebut telah meningkatkan aset perusahaan. Hanya pada tahun 2013 total piutang pembiayaan mengalami penurunan. Penurunan terindikasi karena kurangnya pembiayaan konsumen dalam jenis pembiayaan kendaraan dan pembiayaan lainnya jika di bandingkan dengan tahun 2012.

Cadangan kerugian penurunan nilai yang merupakan pengurang dari piutang pembiayaan konsumen juga mengalami peningkatan. Jumlah cadangan kerugian penurunan nilai juga sebanding lurus dengan jumlah piutang pembiayaan yang dilakukan oleh PT Verena Multi Finance Tbk. Semakin besar piutang pembiayaan yang diberikan semakin besar pula cadangan kerugian penurunan nilai. Semakin besar jumlah cadangan kerugian penurunan nilai maka akan semakin berkurang jumlah total piutang bersih. Cadangan kerugian penurunan nilai ini dihitung dengan metode roll rate model. Mutasi cadangan penurunan nilai selama 5 tahun dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Mutasi perhitungan cadangan piutang yang disajikan oleh PT Verena Multi Finance Tbk dalam catatan atas laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi berupa besarnya penyisihan yang terjadi selama tahun berjalan yang dihitung secara individu dan kolektif. Sehingga hal tersebut bisa menjadi dasar pembentukan nilai cadangan penurunan kerugian piutang, selain itu juga memberikan informasi seberapa besar beban cadangan penurunan nilai.

Tabel 4.5 Mutasi cadangan kerugian penurunan nilai selama 5 tahun
(dalam Rp'000)

	2009	2010	2011	2012	2013
Saldo awal tahun	7.246.507	14.662.198	16.187.004	25.839.951	27.389.238
Penyesuaian sehubungan dengan penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006)	-	(42.248)	-		
Penyisihan tahun berjalan					
Individu	15.889.577	353.496	245.385	202.797	339.492
Kolektif	-	8.295.266	11.938.515	16.795.488	25.020.784
Akrua bunga pada piutang yang mengalami penurunan nilai	-	(315.385)	(833.733)	(1.089.243)	(1.348.105)
Penghapusan	(8.473.886)	(6.766.323)	(1.697.220)	(14.359.755)	(18.747.510)
Saldo akhir tahun	14.662.198	16.187.004	25.839.951	27.389.238	32.653.899

Sumber : Hasil olahan peneliti

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat bagaimana cadangan kerugian piutang dihasilkan bahwa saldo akhir tahun sebelumnya menjadi saldo awal tahun yang akan datang, Jumlah penurunan nilai dinilai secara individu dengan metode diskonto arus kas dan kolektif dengan mengalikan nilai baki debet kredit/pembiayaan pada posisi laporan dengan *probability default*, *loss identification period* dan *loss given default*. Untuk penyisihan tahun berjalan sebagian besar nilai berasal dari penyisihan secara kolektif. Dengan di berlakukannya PSAK 50 dan PSAK 55 cadangan kerugian penurunan nilai yang paling banyak di pengaruhi oleh PSAK tersebut pada bagian piutang pembiayaan konsumen, karena penilaian terhadap penyisihan yang dilakukan akan berbeda dibandingkan dengan perhitungan sebelum penerapan PSAK.

Peneliti ingin melihat bagaimana perkembangan persentase cadangan penurunan piutang dari saat sebelum menerapkan yaitu Laporan Keuangan

tahun 2009, lalu setelah menerapkan yaitu Laporan Keuangan tahun 2010 serta perkembangan selanjutnya yakni di tahun 2011, 2012 serta 2013. kita dapat melihat dampak penerapan PSAK 50 dan 55 terhadap kinerja di laporan laba rugi komprehensif. Seperti yang kita ketahui, beban penurunan piutang akan dimasukkan ke laba rugi. Dalam Laporan Keuangannya PT Verena Multi Finance tidak menjelaskan pada akun apa dilaporan laba rugi yang menjelaskan tentang penurunan piutang. Tetapi peneliti berupaya menerka bahwa cadangan kerugian penurunan nilai di masukkan ke dalam beban cadangan penurunan nilai.

Tabel 4.6 Perhitungan Beban Cadangan Penurunan Nilai

	2009	2010	2011	2012	2013
Penyisihan tahun berjalan piutang pembiayaan konsumen					
Individu	15.889.577	353.496	245.385	202.797	339.492
Kolektif	-	8.295.266	11.938.515	16.795.488	25.020.184
Penyisihan tahun berjalan piutang sewa pembiayaan					
Individu	-	-	-	32.316	2.069.394
Kolektif	-	-	-	1.367.005	7.104.686
Jumlah beban kerugian penurunan nilai	15.889.577	8.648.762	12.183.900	18.397.606	34.534.356

Sumber: Hasil olehan peneliti

Dari tabel 4.6 dapat di lihat bahwa komposisi Beban kerugian penurunan nilai berasal dari besarnya penyisihan tahun berjalan. Pada tahun 2009 sampai 2011 besarnya penyisihan atas piutang pembiayaan langsung dibebankan ke beban kerugian penurunan nilai, tetapi pada tahun 2012 perusahaan memulai kegiatan pembiayaan dalam bentuk sewa pembiayaan. Sehingga besarnya penyisihan atas sewa pembiayaan langsung dibebankan dalam beban kerugian penurunan nilai itulah yang membuat beban kerugian penurunan nilai semakin meningkat.

Tabel 4.7 Perbandingan Antara Cadangan Kerugian, Beban Penurunan Nilai Serta Laba Bersih

Thn	Cadangan kerugian penurunan nilai piutang	Kenaikan/penurunan beban cadangan penurunan nilai	Persentase kenaikan/penurunan	Laba bersih	Persentase kenaikan/penurunan
2009	14.662.198	15.889.577		16.223.422	
2010	16.187.004	8.648.762	-45,5%	25.912.450	59,7%
2011	25.839.951	12.183.900	40,8%	24.652.525	4,8%
2012	27.389.238	18.397.606	50,9%	33.089.323	34,2%
2013	32.653.899	34.534.356	87,7%	34.554.890	4,4%

Sumber: Hasil olahan peneliti

Sebelum 1 januari 2010 piutang pembiayaan konsumen dinyatakan sebesar jumlah bersih piutang setelah dikurangi dengan bagian yang dibiayai oleh bank-bank sehubungan dengan transaksi kerjasama penerusan pinjaman dan pembiayaan bersama, pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui dan penyisihan piutang ragu-ragu. Identifikasi kata untuk mengungkapkan penurunan nilai adalah “penyisihan piutang ragu-ragu” pada saat sebelum penerapan PSAK 50 dan PSAK 55. Sedangkan pada tahun 2010 setelah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 identifikasi kata untuk mengungkapkan penurunan nilai adalah “Cadangan kerugian penurunan nilai” dan “Pengukuran penurunan nilai”.

Berdasarkan tabel 4.7 mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah cadangan kerugian penurunan nilai. Peningkatan yang terjadi terus menerus dan bertahap nilainya. Penelitian pada cadangan kerugian penurunan nilai tidak bisa diidentifikasi lebih lanjut dikarenakan perusahaan tidak menyajikan laporan daftar umur piutang - sesuai tanggal jatuh tempo pada catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Pada penerapan awal PSAK 55 dan 50 juga berpengaruh kepada jumlah penurunan beban cadangan penurunan nilai bersih, terjadi penurunan jumlah beban cadangan penurunan nilai sebesar 45,5% dari tahun sebelumnya 2009. Dengan turunya beban cadangan penurunan nilai maka terjadi peningkatan nilai total laba bersih yang sangat signifikan untuk tahun 2010. Tercatat bahwa peningkatan laba sebesar 59,7% terjadi pada tahun 2010. Tetapi setelah perusahaan menyesuaikan dalam menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 ditahun tahun setelahnya perubahan laba bersih tidak terlalu jauh dari tahun sebelumnya hanya sekitar 4%-5%. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan laba sebesar 34,2% hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah piutang pembiayaan konsumen ditahun tersebut serta masuknya pendapatan dari kegiatan piutang sewa pembiayaan. Besarnya beban cadangan penurunan nilai berbanding lurus dengan jumlah kenaikan piutang pembiayaan, karena semakin besar piutang pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat maka semakin besar pula beban cadangan penurunan nilai karena tidak tertagihnya piutang. Penerapan awal PSAK 50 dan PSAK 55 membuat beban cadangan penurunan nilai menjadi lebih sedikit sehingga laba yang dicatat oleh perusahaan menjadi lebih besar walaupun masih banyak faktor yang dapat meningkatkan laba selain menurunnya beban cadangan penurunan nilai.

4.5 Penerapan PSAK 50 dan 55 Indikasi Terjadinya Manajemen Laba

Para akademisi mulai mengembangkan berbagai metode untuk mengidentifikasi dan mendeteksi manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin meluasnya upaya rekayasa informasi dalam Laporan Keuangan. Ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan seiring dengan perkembangan ilmu dan

penelitian akuntansi, yaitu model yang bersifat *aggregate accrual*, *specific accrual* dan *distribution of earning after management*. Namun sejauh ini hanya model *aggregate accrual* yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Model ini sejalan dengan basis akrual yang selama ini banyak digunakan. Selain itu model *aggregate accrual* menggunakan seluruh komponen Laporan Keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan.

Langkah awal untuk mengidentifikasi manajemen laba adalah dengan mengeluarkan komponen kas dari model akuntansi untuk menghitung dan menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu. Untuk itu laba akuntansi harus dikurangi dengan arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan selama periode bersangkutan.

$$\text{Laba}_t = \text{kas}_t - \text{total akrual}_t$$

Untuk itu laba bersih harus dikurangi dengan arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan (*cash flow from operation*) selama satu periode bersangkutan. Sedangkan komponen arus kas yang lain yaitu arus kas pendanaan (*cash flow from operation*) dan arus kas investasi (*cash flow from investment*) tidak dikurangkan dari laba. Alasannya kedua arus kas ini bukan merupakan hasil yang diperoleh dari operasional perusahaan selama periode bersangkutan tetapi merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas nonoperational perusahaan.

Rumus tersebut merupakan rumus dasar dalam mendeteksi adanya manajemen laba yakni dengan melihat seberapa besar laba bersih yang berasal dari kegiatan operasi dan seberapa besar yang berasal dari kegiatan akrual.

Model berbasis aggregate accrual ini dikembangkan oleh beberapa peneliti seperti Healy, DeAngelo, Jones, Dechow, Sloan dan Sweeney.

Tabel 4.8 Menghitung Total Akruai

Tahun	Laba bersih (NI)	Arus kas operasi (CF)	Total akrual (TAC)
2009	16.223.422	(24.069.898)	40.293.320
2010	25.912.450	(219.190.090)	245.102.540
2011	24.652.525	(382.952.931)	407.605.456
2012	33.089.323	(363.623.327)	396.712.650
2013	16.223.422	(173.909.937)	190.133.359

Sumber : Hasil olahan peneliti

Dari tabel 4.8 dapat di lihat bahwa komponen laba bersih yang dihasilkan selama 5 tahun lebih banyak dari total akrual dari pada dari kegiatan operasi. Kegiatan transaksi kas (arus kas operasi) merupakan komponen yang relatif sulit untuk direkayasa, sebab komponen ini menunjukkan berapa jumlah kas yang diterima perusahaan dalam periode tertentu. Manajer lebih sering melakukan manajemen laba pada bagian akrual pada Laporan Keuangan perusahaan. Upaya semacam ini disebut dengan *income increising management*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan kegiatannya PT Verena lebih banyak melakukan transaksi penerimaan nontunai. Sehingga pendapatan yang diakui selama periode itu akan lebih besar dibandingkan kas yang diterima. Kemungkinan lain adalah perusahaan mengakui pendapatan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sesungguhnya

Dilihat dari perbandingannya pada tahun 2009 sebelum menerapkan PSAK 50 dan 55 serta tahun 2010 setelah menerapkan PSAK 50 dan 55. Terjadi peningkatan pada total akrual. Yang berarti bahwa penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 dapat meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan

manajemen laba. Untuk mengidentifikasi lebih lanjut tentang manajemen laba maka nilai total akrual tersebut harus di pecah menjadi *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accrual* dengan menggunakan model-model empiris.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Konvergensi ke IFRS kedalam PSAK 50 dan PSAK 55 diharapkan akan membawa dampak positif. Dari sisi ekonomi adalah dengan adanya standar yang seragam maka akan mengurangi hambatan investasi lintas Negara dan dari sisi akuntansi adalah meningkatnya kualitas Laporan Keuangan. Hal sejalan dengan tujuan konvergensi IFRS adalah menjadikan Laporan Keuangan menghasilkan informasi yang valid untuk aset, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan, meningkatkan komparabilitas Laporan Keuangan, menyajikan informasi yang relevan dan reliable serta dapat dimengerti, dan Laporan Keuangan dapat diterima secara global. Standar IFRS yang berbasis prinsip, lebih condong pada penggunaan nilai wajar, dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci diharapkan dapat mengurangi manajemen laba. Jadi secara teoritis konvergensi IFRS diharapkan mengurangi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Munculnya standar baru akuntansi IFRS merupakan jawaban dari setiap permasalahan manajemen laba. Standar baru ini diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan manajemen dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya. Standar IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar. Keuntungan digunakan nilai wajar adalah bahwa pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat

tanggal Laporan Keuangan. Selain itu Standar akuntansi IFRS mensyaratkan pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidak seimbangan informasi) ketidak seimbangan informasi antara manajer dengan pihak pengguna Laporan Keuangan. *Asimetri informasi* adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain. *Asimetri informasi* juga merupakan salah satu faktor yang membuat manajemen dapat melakukan manajemen laba.

a. Analisis Piutang

Fokus penelitian ini pada piutang dan penurunan piutang pembiayaan konsumen PT. Verena Multifinance Tbk untuk melihat implikasi penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 terhadap pengakuan, pengukuran dan penyajian piutang pembiayaan berdasarkan PSAK. Pada analisis piutang penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 memberikan dampak penurunan persentase piutang terhadap aset selama 5 tahun. Penurunan sangat terlihat sekali pada saat pertama kali menerapkan PSAK tersebut pada Laporan Keuangan tahun 2010. Penurunan tersebut dikarenakan metode pencatatan yang berubah dari periode sebelumnya. Penurunan tersebut bukanlah berasal dari penurunan piutang pembiayaan yang disalurkan karena piutang pembiayaan konsumen yang disalurkan oleh perusahaan meningkat dari tahun ketahun.

b. Analisis penyajian Laporan Keuangan

PT. Verena Multifinance Tbk telah menyajikan piutang pembiayaan, cadangan penurunan nilai, beban cadangan penurunan piutang pada Laporan Keuangan sesuai dengan PSAK. PT. Verena Multifinance Tbk menyajikan

piutang pembiayaan secara net juga telah memberikan informasi berapa nilai pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui ditambah cadangan penurunan nilai piutang pada Laporan Keuangan. PT. Verena Multifinance Tbk sudah melakukan penyesuaian terkait penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006) tahun 2010. PT. Verena Multifinance Tbk telah menyajikan daftar umur piutang - sesuai tanggal jatuh tempo. PT. Verena Multifinance Tbk sangat spesifik mengungkapkan kebijakan akuntansi mengenai instrumen keuangan perusahaan. PT. Verena Multifinance Tbk mengklasifikasikan cadangan penurunan nilai piutang kedalam komponen beban pada laporan laba rugi komprehensif tahun 2010 dan 2009. Informasi-informasi yang diperlukan oleh pengguna Laporan Keuangan juga telah diungkapkan dengan spesifik, dari hasil penelitian bahwa ada 8 poin yang telah di ungkapkan Sehingga indikasi manajemen melakukan manajemen laba pada perusahaan sangatlah kecil.

c. Dampak penerapan PSAK

Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 secara tidak langsung mempengaruhi piutang pembiayaan dan secara langsung akan berpengaruh pada cadangan kerugian penurunan nilai piutang, karena dalam perhitungannya manajemen perlu melakukan penyisihan secara kolektif dan individu hal inilah yang membuat secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap besarnya piutang pembiayaan konsumen, karena semakin besar cadangan kerugian penurunan nilai piutang maka akan semakin berkurang nilai piutang pembiayaan. Sejalan dengan hal itu bahwa semakin besar pula piutang pembiayaan yang disalurkan perusahaan kepada masyarakat maka semakin besar resiko tidak

tertagihnya piutang dengan demikian semakin meningkat jumlah beban cadangan kerugian piutang.

Besarnya cadangan kerugian piutang akan diakui dalam laporan laba rugi perusahaan dalam akun beban kerugian penurunan nilai. Pada penerapan awal PSAK 50 dan PSAK 55 terjadi perbedaan metode dalam menghitung besarnya penyisihan. hal inilah mengakibatkan berkurangnya beban kerugian penurunan nilai yang pada akhirnya berimbas pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

d. Penerapan PSAK hubungannya dengan manajemen laba

Penerapan awal PSAK 50 dan PSAK 55 mengakibatkan penurunan beban cadangan penurunan piutang tahun 2009 ke 2010. Penurunan ini memberikan memberikan dampak pada kenaikan persentase laba bersih perusahaan. Tetapi penurunan beban cadangan penurunan piutang bukan merupakan satu-satunya penyebab kenaikan persentase laba bersih perusahaan. Masih banyak komponen yang menunjang kenaikan laba bersih perusahaan, seperti efisiensi pengeluaran, promosi, ekspansi perusahaan, peningkatan penjualan dan masih banyak lagi.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti bahwa Penerapan PSAK 50 dan 55 dapat meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba melalui aktivitas akrual yang dilakukan oleh manajemen, seperti salah satunya dalam hal menilai cadangan kerugian penurunan nilai. Walaupun demikian hal ini hanyalah indikasi terjadinya. Karena penelitian yang dilakukan peneliti hanya terfokus pada nilai-nilai ada dalam Laporan Keuangan dan terfokus pada piutang pembiayaan konsumen. Manajemen laba sebenarnya

adalah akibat dari manajemen yang tidak bertanggung jawab dan beretika sehingga penelitian tentang manajemen laba akan terasa sulit karena menyangkut etika dan tanggung jawab manajemen. Laporan Keuangan perusahaan merupakan salah satu cerminan dari etika dan tanggung jawab manajemen, angka-angka yang ada dalam Laporan Keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman etis dan tanggung jawab manajemen terhadap kepentingan publik. Laporan Keuangan tidak lagi hanya mencerminkan kondisi dan kinerja suatu perusahaan yang sesungguhnya namun juga mencerminkan sikap etis dan tanggung jawab sosial pribadi orang yang menyusun informasi itu.

Melihat Laporan Keuangan yang dilaporkan oleh manajer PT Verena Multi Finance pembahasan tentang piutang pembiayaan diungkap dengan sangatlah spesifik dan memberikan informasi-informasi penting tentang perusahaan kepada para pengguna laporan perusahaan. Dapat dikatakan bahwa asimetri informasi semakin menipis antara manajemen dengan para pengguna Laporan Keuangan. Berkurangnya asimetri Informasi ini akan mengurangi tindakan manajemen laba.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti terhadap beberapa pihak yang berkepentingan antara lain:

a. Manajemen PT Verena Multi Finance

Manajemen telah cukup baik dalam menyajikan Laporan Keuangannya dalam 5 tahun terakhir ini. Beberapa pengungkapan yang dinilai sangat penting bagi peneliti telah diungkap dalam catatan laporan keuangannya walaupun

dalam PSAK tidak diberikan informasi seperti metode yang diharuskan dalam penurunan nilai yang dilakukan oleh perusahaan, dengan semakin banyaknya informasi yang diberikan akan semakin mempermudah para pengguna laporan keuangan untuk menilai suatu perusahaan.

b. Penelitian selanjutnya

Penelitian yang peneliti lakukan hanya sebatas pembahasan mengenai piutang pembiayaan PT Verena Multi Finance Tbk yang dimana pada penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 akan memberikan dampak terhadap cadangan penurunan nilai piutang, dampak tersebut juga diakui pada laporan laba rugi perusahaan sehingga dalam realisasinya menurunkan beban cadangan penurunan nilai, dengan menurunnya beban akan berakibat kenaikan laba perusahaan. Peneliti menilai laba tersebut bahwa terindikasi adanya manajemen laba. Penelitian ini hanya terfokus pada angka-angka dalam Laporan Keuangan, penelitian ini tidak meneliti tentang etika dan tanggung jawab sosial seorang manajer yang merupakan inti dari sebab perusahaan melakukan manajemen laba. Perbedaan pemahaman dalam menentukan sikap etika dan tanggung jawab sosial namun Laporan Keuangan merupakan cerminan dari sikap etis dan tanggung jawab seorang manajemen

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam menilai terjadinya manajemen laba pada piutang pembiayaan konsumen tidak terbukti, peneliti melihat bahwa piutang pembiayaan konsumen sangat spesifik dijelaskan oleh perusahaan dalam Laporan Keuangan. Penelitian ini hanya sebatas pada angka-angka pada Laporan Keuangan. Untuk penelitian lebih lanjut untuk mendeteksi manajemen laba, sebaiknya meneliti tentang motivasi ataupun etika dari

manajemen dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai manajer dan sebagai pengungkap informasi dalam Laporan Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraita,viska.2012.Dampak penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba diperbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Striktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit.*Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin*.
- Beaver, W.H., dan Engel, E.E. (1996). Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices. *Journal of Accounting and Economics* 22 (1996) 177-206.
- Cahyati, Ari Dewi.2011.*Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris*. JRAK Vol.2 No.1 Januari 2011.
- Dewi, Monica. 2007. *Pengaruh Leverage Perusahaan, Ukuran perusahaan dan Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan ManufakturYang Listing Di BEJ)*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Finance Company Annual Report 2011
(http://www.bapepam.go.id/p3/others_p3/Finance_Company_Annual_Report_2011.pdf diakses 09 september 2013).
- Fischer, Marilyn dan Kenneth Rosenzweig.1995.Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptibility of Earnings Management. *Journal of Business Ethics* 14, hal 433-444.
- Hidayati, Siti Munfiah dan Zulaikha. 2003. Analisis Perilaku Earning Management : Motivasi Minimalisasi Income Tax. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Immanuela, Intan.2009. *Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional*. Jurnal Ilmiah Widya Warta. Vol. 33, No. 1, hal. 69-75.

- Immanuela, Intan.2012. *Analisis Penerapan Psak 50 dan 55 (Revisi 2006) Atas Impairment Piutang Pada Perusahaan Multifinance*. Skripsi, Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Indriantoro, N dan B, Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*.” Edisi Pertama. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE).
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, vol.3. no 4. hal 305 – 360.
- Luhglatno.2008.*Mencegah Tindakan Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance*.Fokus Ekonomi vol. 3 no 2.
- Martani, Dwi.PSAK 50 dan 55 Overview, (online) (<http://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/03/PSAK-50-dan-55overview.pdf>, diakses 07 Oktober 2013).
- McNicols.2000. Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy* 19:313-345.
- Michelson, S.E.; J.J. Wagner and C.W. Wootton. 1995. *A Market-Based Analysis of Income Smoothing*. *Journal of Business & Accounting*, Vol. 22, No. 8, December, 0306-686X: 1179 – 1193.
- Position Paper no. 5: penerapan akuntansi penurunan nilai dan ketidaktertagihan piutang usaha berdasarkan 55 (revisi 2006) (online) (<http://www.scribd.com/doc/93991202/Posper-No-5-Penurunan-Nilai-Piutang#> , diakses 07 juni 2014).

- Purnomo, Budi s, Puji Pratiwi.2009. *Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management) Suatu Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur*.Jurnal Media ekonomi vol. 14 no. 1.
- Rahmawati, Anastasia, R., dan Sri, S. 2001. Model Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia: Suatu Pemeriksaan Pergeseran Klasifikasi serta Dampaknya Terhadap Kinerja Saham, Pemilihan Metoda Akuntansi, dan Pengaturan Waktu Transaksi. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Rahmawati, dan Zaki Baridwan.2006.Pengaruh Asimetri Informasi, Regulasi Perbankan, dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba Dengan Model Akruai Khusus Perbankan.*Jurnal Akuntansi dan bisnis vol. 6 no. 2 Februari: 139-150*.
- Rudra, Titas. (2011). Does IFRS Influence Earnings Management? Evidence from India. *Journal of Management Research Finance and Control Group*, Indian Institute of Management Calcutta. ISSN 2012, Vol.4, No.1:E17.
- Santy, Prima, Tawakkal dan Grace T. Pontoh.2013. The Effect Of IFRS Adoption On Earnings Management In Banking Companies In Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin* (Online) (<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/#1680> diakses 5 september 2013).
- Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons* 3, 91-106.
- Scott William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Edisi Keempat. USA: Prentice Hall.
- Siregar, Sylvia Veronika dan Yaniti S. Bachtiar 2003 Hubungan antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan social. Simposium nasional akuntansi VI

Siregar, Sylvia Veronika.2010. Tantangan Konvergensi IFRS-Penarapan Nilai Wajar. *Economic Business & Accounting Review* Vol. III no.1 April hal.62-68

Sulistyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.

Wahlen, James M. (1994). *The Nature of Information in Commercial Bank Loan Loss Disclosures*. Chapel Hill: University of North Carolina.

www.iaiglobal.or.id

www.idx.co.id

www.IFRS.com

www.jtanzilco.com

www.verena.co.id

Lampiran 1. Format Biodata

BIODATA**Identitas Diri**

Nama : Muhammad Ahkbar

Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 27 Januari 1989

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat Rumah : BTN Pao-Pao Permai Blok G.9 No. 33

Telepon Rumah dan HP : 081340606601

Alamat Email : muhammad.ahkbar@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal

1	SDN Kiaracondong V - kab.Bandung	Tahun 1995
2	SMPN 30 Bandung – kab. Bandung	Tahun 2001
3	SMAN 16 Bandung – kab. Bandung	Tahun 2004
4	SMAN 2 Majalengka – kab Majalengka	Tahun 2005
5	Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis	Tahun 2007
	Universitas Hasanuddin – Makassar	

- Pendidikan Non Formal

Riwayat Prestasi

- Prestasi Akademik
- Prestasi Nonakademik

Pengalaman

- Organisasi

1	Kesatuan Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)	Tahun	2008
2	Gema Pembebasan Komisariat Unhas	Tahun	2008
3	Forum Kajian Kota (ForKATA)	Tahun	2008
4	LDK MPM UNHAS	Tahun	2007
5	Fosei Unhas	Tahun	2009
- Kerja

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 12 September 2014

Muhammad Ahkbar